

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME PERDAGANGAN
SAHAM (STUDI KASUS PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi

OLEH

Nama : Sherli Fitriyani Putri

NIM : 1600861201227

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2020**

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut:

NAMA : **Sherli Fitriyani Putri**
NIM : **1600861201227**
PROGRAM STUDI : **Manajemen Keuangan**
JUDUL : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Saham (Studi Kasus Pada Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)**

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam ujian komprehensif dan ujian skripsi ini pada tanggal seperti tertera dibawah ini :

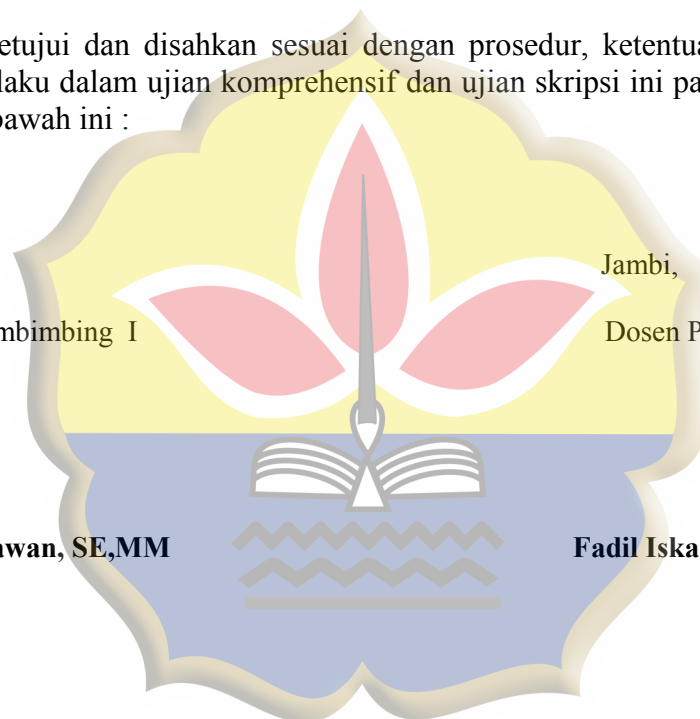
Dosen Pembimbing I

R.Adisetiawan, SE,MM

Jambi, Februari 2020

Dosen Pembimbing II

Fadil Iskandar, SE, MM



Mengetahui:
Ketua Program Studi Manajemen

Anisah, SE, MM

Surat Pernyataan Keaslian

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

NAMA : **Sherli Fitriyani Putri**
NIM : **160861201227**
PROGRAM STUDI : **Ekonomi Manajemen**
DOSEN PEMBIMBING : **R.Adisetiawan, SE, MM dan
Fadil Iskandar, SE, MM**
JUDUL SKRIPSI : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Volume Perdagangan Saham (Studi Kasus
Pada Industri Farmasi di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2018**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Februari 2020
Yang membuat pernyataan,

Sherli Fitriyani Putri
NIM 1600861201227

ABSTRACT

SHERLI FITRIYANI PUTRI / 1600861201227 / FACULTY ECONOMIC OF MANAGEMENT / FACTORS INFLIENCING THE VOLUME OF STOCK TRADING (CASE STUDI ON THE PHARMACEUTICAL INDUSTRIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2014 -2018) / 1st ADVISOR R.ADISETIAWAN, SE, MM, 2nd ADVISOR FADIL ISKANDAR, SE, MM.

This research aims, first to analyze how the factors that affect the volume of stock trading are assessed from inflation, BI-Rate and dolar rate of simultaneous at the pharmaceutical industries period 2014-2018. Secondly to analyze how the factors that affect the volume of stock trading are assessed from inflation, BI-Rate and dolar rate of simultaneous at the pharmaceutical industries period 2014-2018.

The research methodology is descriptive and quantitative analysis methods. Data used is secondary data. The population become object in this research is pharmaceutical industries period 2014-2018. Amount sample the used is three industry company and still stand up during period of perception and also publicized of year of 2014-2018 by Indonesian Stock Exchange the analysis multiple regression, hypotesis test so determinant coefficient F test and t test.

The object of this research is pharmaceutical industries listed on the Stock Exchange Indonesia 2014-2018 have eight (8) emiten is KLBF (PT Kalbe Farma Tbk), INAF (PT Indofarma,Tbk), KAEF (Industri Farmasi), DVLA (PT Darya Varia Laboratoria,Tbk), KLBF (PT Kalbe Farma,Tbk), MERK (PT Merck Indonesia,Tbk), PYFA (PT Pyridam Farma,Tbk), TSPC (PT Tempo Scan Pacific,Tbk), SIDO (PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul,Tbk) KLBF (PT Kalbe Farma Tbk), INAF (PT Indofarma (Persero),Tbk), KAEF (PT Kimia Farma,Tbk Farmasi), DVLA (PT Darya Varia Laboratoria,Tbk) , KLBF (Industri Farmasi), MERK (PT Merck Indonesia,Tbk), PYFA, (PT Pyridam Farma,Tbk), TSPC (PT Tempo Scan Pacific,Tbk), SIDO (PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul,Tbk).

Research results model of regression equation is $Y = 1.606 + 3.199 X_1 + 0,623 X_2 + 2,641 X_3 + e$. F test result, it is known that inflation, BI-Rate and dolar rate simultaneousl significant effect on volume of trading stock. F_{count} larger than F_{table} ($22.038 > 2,98$) or comparing the significant level of 0.05 then ($0.000 < 0.05$) then H_0 is rejected and H_a accepted. From the results t test on independent variabel is BI-Rate and dolar rate in partial effect to volume of stock trading due to the value of $t_{count} > t_{table}$.

Conclusion is inflation, BI-Rate and dolar rate simultaneousl significant effect on volume of trading stock.. While partially BI-Rate and dolar rate in partial effect to volume of stock trading.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME PERDAGANGAN SAHAM (STUDI KASUS PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018)“**.

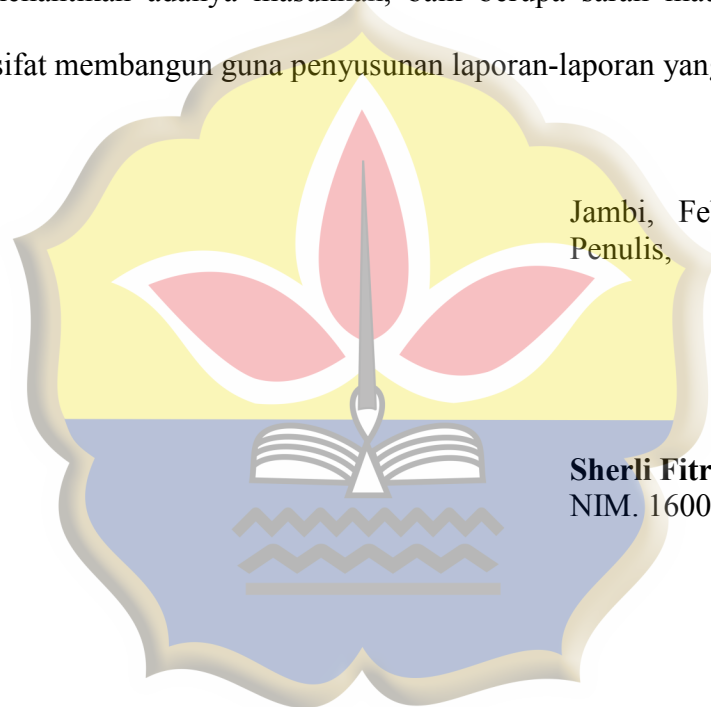
Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Batanghari Jambi. Selama menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima masukan, saran, bimbingan dan saran. Penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak H. Fachruddin Razi, SH, MH selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu DR Hj Arna Suryani, SE, MAk Ak, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Anisah, SE, MM selaku ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
4. Bapak R.Adisetiawan, SE, MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Fadil Iskandar,SE, MM selaku Dosen Pembimbing II yang berkenan dengan sabar, ikhlas dan teliti memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh staff pengajar (Dosen) Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan ilmu kepada saya selama masa perkuliahan,

semoga ilmu yang diberikan dapat saya amalkan dan dapat berguna bagi dunia dan akhirat

7. Para staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Penulis pun menyadari bahwa penulis tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Begitupun dalam penyusunan skripsi, dengan kerendahan hati penulis menantikan adanya masukan, baik berupa saran maupun kritik yang dapat bersifat membangun guna penyusunan laporan-laporan yang akan datang.



Jambi, Februari 2020
Penulis,

Sherli Fitriyani Putri
NIM. 1600861201227

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	
1.1 Landasan Teori	13
1.1.1 Manajemen	13
1.1.2 Manajemen Keuangan.....	14
1.1.3 Laporan Keuangan	16
1.1.4 Pasar Modal.....	18
1.1.5 Inflasi	19
1.1.6 Suku Bunga	21
1.1.7 Kurs Dolar	22
1.1.8 Volume Perdagangan Saham	26
1.1.9 Hubungan Antar Variabel Penelitian	27
1.1.10 Penelitian Terdahulu	29
1.1.11 Kerangka Pemikiran	31

1.1.12 Hipotesis.....	32
2.2 Metode Penelitian.....	33
2.2.1 Metode Yang Digunakan	33
2.2.2 Jenis Data dan Sumber Data.....	33
2.2.3 Metode Pengumpulan Data	33
2.2.4 Metode Analisis Data	34
2.2.5 Alat Analisis.....	35
2.2.6 Operasional Variabel.....	40

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Bursa Efek Indonesia	42
3.1.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia	42
3.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia.....	43
3.1.3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	44
3.2. PT Darya Varia Laboratoria Tbk	46
3.2.1. Sejarah PT Darya Varia Laboratoria Tbk	46
3.2.2. Visi dan Misi PT Darya Varia Laboratoria Tbk.....	47
3.2.3. Struktur PT Darya Varia Laboratoria Tbk	48
3.3. PT. Indonesia Farma Tbk	51
3.3.1 Sejarah . PT. Indonesia Farma Tbk	51
3.3.2. Visi dan Misi . PT. Indonesia Farma Tbk	53
3.3.3. Struktur PT. Indonesia Farma Tbk	54
3.4. PT Kimia Farma Tbk.....	56
3.4.1. Sejarah PT Kimia Farma Tbk	56
3.4.2. Visi dan Misi PT Kimia Farma Tbk	58
3.4.3. Struktur PT Kimia Farma Tbk	58
3.5. PT Kalbe Farma	60
3.5.1. Sejarah PT Kalbe Farma	60
3.5.2. Visi dan Misi PT Kalbe Farma.....	62
3.5.3. Struktur PT Kalbe Farma	62
3.6. PT Mayo Merck Tbk.....	64
3.6.1. Sejarah PT Mayo Merck Tbk	64
3.6.2. Visi dan Misi PT Mayo Merck Tbk	65
3.6.3. Struktur PT Mayo Merck Tbk.....	66
3.7. PT. Pyridam Farma Tbk	67
3.7.1. Sejarah PT. Pyridam Farma Tbk	67
3.7.2. Visi dan Misi PT. Pyridam Farma Tbk	68
3.7.3. Struktur PT. Pyridam Farma Tbk.....	69
3.8. PT. Tempo Scan Pacific Tbk.....	70

3.8.1. Sejarah PT. Tempo Scan Pacific Tbk.....	70
3.8.2. Visi dan Misi PT. Tempo Scan Pacific Tbk.....	71
3.8.3. Struktur PT. Tempo Scan Pacific Tbk	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	74
4.1.1 Uji Asumsi Klasik	74
4.1.1.1 Uji Normalitas	74
4.1.1.2 Uji Multikolinearitas.....	75
4.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas	76
4.1.1.4 Uji Autokorelasi.....	77
4.1.2 Regresi Linear Berganda.....	78
4.1.3 Pengujian Hipotesis.....	80
4.1.3.1 Uji F	80
4.1.3.2 Uji t	81
4.1.4. Koefisien Determinasi (R^2).....	83
4.2 Pembahasan	84
4.2.1 Pengaruh BI-Rate, Tingkat Inflasi, Kurs Dolar Secara Simultan Terhadap Volume Perdagangan Saham	84
4.2.2 Pengaruh BI-Rate, Tingkat Inflasi, Kurs Dolar Secara Parsial Terhadap Volume Perdagangan Saham	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

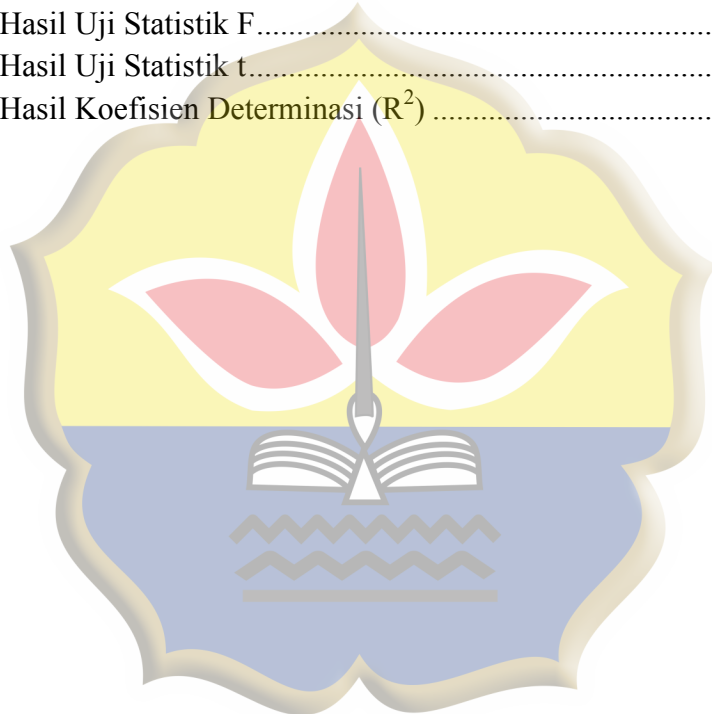
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	91
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Suku Bunga BI dan Tingkat Inflasi Selama 2014-2018	7
Tabel 1.2 Kurs Rupiah Tahun 2014-2018	8
Tabel 1.3 Volume Perdagangan Saham Industri Farmasi.....	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 2.2 Operasional Variabel.....	41
Tabel 4.1 Uji Multikolinearitas	75
Tabel 4.2 Uji Autokorelasi.....	78
Tabel 4.3 Hasil Regresi Linear Berganda	79
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik F.....	81
Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik t.....	82
Tabel 4.6 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	83



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 3.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	44
Gambar 3.2 Struktur PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	48
Gambar 3.3 Struktur PT. Indofarma Tbk	54
Gambar 3.4 Struktur PT. Kimia Farma Tbk	58
Gambar 3.5 Struktur PT. Kalbe Farma Tbk.....	62
Gambar 3.6 Struktur PT. Mayo Merck Tbk.....	66
Gambar 3.7 Struktur PT. Pyridam Farma Tbk.....	69
Gambar 3.8 Struktur PT. Tempo Scan Pacific Tbk	72
Gambar 4.1 Normalitas P Plot	74
Gambar 4.2 Scatterplot.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Hasil Olah Data SPSS.....	91



B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini setiap negara dituntut untuk semakin maju dan berkembang seiring dengan zaman dimana setiap negara harus mampu mengacu pada perekonomian. Pada umumnya pendirian suatu perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh agar kelangsungan hidup usahanya terjamin dan dapat mengembangkan usahanya. Dalam menghadapi persaingan bisnis, suatu perusahaan haruslah benar-benar memperhatikan hal yang sangat fundamental yaitu berkenaan dengan permodalan. Suatu perusahaan diharapkan harus memberikan perhatian penuh dalam masalah penggunaan dana.

Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan citra perusahaan dimata konsumen dan mempertahankan pelanggan yang secara langsung mempertahankan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan merupakan salah satu unit kegiatan produksi yang mengelola sumber - sumber ekonomi untuk menyediakan barang atau jasa bagi konsumen dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan manajemen yang dapat memadukan dan mengelola sumber – sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut secara efektif dan efisien. manajemen perusahaan yang mengelola dana adalah manajemen keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagikan dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para

pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. Sedangkan fungsi dari manajemen keuangan itu sendiri yaitu keputusan investasi, pendanaan, dan keputusan deviden.

Pasar modal merupakan alternatif yang paling baik bagi perusahaan apabila ingin menambah atau mengembangkan bisnis usahanya. Pasar modal merupakan pasar tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di pasar modal yang diperjual belikan adalah surat berharga atau sekuritas seperti saham, obligasi, dan lain-lainnya. Jadi, pasar modal adalah tempat untuk mempertemukan penjual sekuritas atau surat berharga dengan pembeli sekuritas atau surat berharga.

Dimana saham adalah surat berharga yang paling populer diantara surat berharga lainnya di pasar modal karena bila dibandingkan investasi lainnya saham memungkinkan investor untuk mendapatkan return atau keuntungan yang lebih besar dalam waktu yang relatif singkat, meskipun saham juga memiliki sifat *high risk* yaitu suatu ketika harga saham dapat juga merosot secara cepat. Jadi, saham tersebut memiliki karakteristik *high risk high return* yaitu jika resiko tinggi maka imbal hasil atau keuntungan juga akan tinggi begitu pula sebaliknya jika imbal hasil rendah maka resiko juga akan rendah.

Dari sisi perusahaan, menurut Suad Husnan (2006:5) banyak keputusan yang harus diambil oleh manajemen keuangan dalam berbagai kegiatan yang harus dijalankan mereka, meskipun demikian kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan utama, yaitu kegiatan menggunakan dana (*allocation of funds*) dan kegiatan mencari pendanaan (*raising of funds*). Dua

kegiatan utama tersebut disebut sebagai fungsi keuangan. Mencari pendanaan dapat diperoleh perusahaan dari para investor yang bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan dengan membeli saham yang ditawarkan atau diterbitkan perusahaan, sehingga dari dana tersebut perusahaan dapat melakukan perluasan usaha atau menambah Inflasi sehingga dapat meningkatkan volume produksi maupun penjualannya. Dan disisi investor yang merupakan pembeli saham berharap akan memperoleh profit.

Mengetahui prospek saham dan perkiraan tingkat keuntungan perusahaan juga menjadi faktor yang penting bagi seorang investor, karena seorang investor tidak ingin investasi yang dilakukannya pada pasar modal, akan mengalami kerugian. Untuk itu dalam memperkirakan rentabilitas suatu perusahaan seorang investor harus melakukan analisa terhadap laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan itu dapat diperkirakan faktor internal perusahaan yang akan mempengaruhi tingkat rentabilitas tersebut.

Investor dalam melakukan investasi tentunya tidak ingin rugi, investor menginginkan harga sahamnya akan terus meningkat atau sekurang-kurangnya stabil. Ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik dengan cara menganalisis faktor internal yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham tersebut. Salah satu cara menganalisisnya, melalui analisa laporan keuangan. Dilihat dari analisa laporan keuangan banyak sekali rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham.

Perkembangan jumlah emiten yang berfluktuasi yang diikuti pula dengan perubahan pada volume perdagangan saham dan nilai perdagangan saham,

sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah faktor permintaan dan penawaran saham masing-masing industri di Bursa Efek Indonesia, di antaranya saham pada Industri konstruksi.

Tujuan utama dari pihak investor menanamkan dananya di pasar modal adalah untuk menerima dividen (bagian laba setelah pajak yang di bagikan) dan *capital gain* (kenaikan harga saham). Penggunaan konsep maksimisasi kekayaan pemegang saham ini semakin populer dikalangan manajer dengan semakin banyaknya pemegang sahan non individu yang terdiri dari berbagai perusahaan seperti asuransi, industri Farmasi, konstruksi, perbankan, transportasi dan masih banyak lagi perusahaan lain. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh para pemegang sahan mereka tidak hanya menguasai selembor atau dua lembar saham saja, melainkan relatif sangat diperhitungkan. Mereka menuntut untuk selalu diperhatikan, dan tidak menginginkan kekayaan mereka yang tertanam pada saham perusahaan menjadi berkurang.

Peranan para spekulasi tidak dapat diabaikan dalam kegiatan pasar modal. Mereka tidak segan-segan mempertaruhkan uang yang dimilikinya apabila mereka melihat kesempatan terbuka harga saham suatu perusahaan yang selalu meningkat dan membuat mereka tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut dengan tujuan dapat dijual kembali dalam waktu yang dekat. Besarnya permintaan ini mau tidak mau akan mengangkat harga saham dan sekaligus menaikkan nilai perusahaan. Secara fundamental, harga suatu saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan Volume Perdagangan

Saham per lembar saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Sedangkan risiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan mikro ekonomi. Dengan kata lain, kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi dan mikro ekonomi.

Dalam setiap transaksi perdagangan saham di bursa, investor dihadapkan pada pilihan untuk membeli atau menjual saham. Setiap kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi akan menimbulkan kerugian bagi investor itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis yang akurat dan dapat diandalkan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan suku bunga Bank Indonesia (SBI), tingkat inflasi, dan kurs valuta asing sebagai faktor yang menentukan perdagangan dari suatu saham. Sedangkan dilain pihak, masalah yang timbul bagi perusahaan adalah bagaimana perusahaan mampu mempengaruhi harga saham di pasar modal, dengan memperhatikan faktor apa saja yang dapat dijadikan indikator sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengendalikan harga saham, sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan perdagangan saham perusahaan melalui peningkatan volume saham yang diperdagangkan dipasar modal dapat tercapai.

Suku bunga merupakan salah satu instrumen yang sering diperhatikan oleh perusahaan selain inflasi. Hal tersebut dikarenakan perubahan suku bunga akan

mempengaruhi harga dari penjualan dan ini mengakibatkan laba perusahaan akan terpengaruh..

Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang, maka selain faktor ekonomi dan lingkungan, faktor kesehatan juga mengambil peran penting dalam tahap pembangunan nasional. Kesehatan merupakan hal terpenting dalam proses pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dunia. Selain itu, dengan adanya globalisasi juga berdampak pada banyaknya obat-obatan luar seperti: obat herbal dan ramuan China yang masuk ke Indonesia.

Selain itu industri farmasi merupakan industri berbasis riset, salah satu yang tidak bisa dihindari yaitu persaingan antar perusahaan farmasi oleh karena itu perusahaan di Indonesia dituntut bisa bersaing dengan cara inovasi, promosi, dan sistem pemasaran yang baik, serta kualitas produk yang optimal. Industri farmasi merupakan industri yang menyumbang lebih kurang 10,05% bagi Produk Domestik Bruto (PDB) untuk sektor non migas pada tahun 2019 kuartal ke IV. Dengan demikian sektor Industri Farmasi menurut penulis, layak untuk dijadikan objek penelitian.

Di Indonesia ada 9 Emiten Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang juga akan menjadi populasi pada penelitian ini. Hanya delapan (8) emiten yang dapat dijadikan sampel sedangkan satu (1) tidak bisa dijadikan sampel dikarenakan data keuangannya tidak lengkap selama periode pengamatan. Kedelapan (8) emiten tersebut yakni : KLBF (PT Kalbe Farma Tbk), INAF (PT Indofarma,Tbk), KAEF (Industri Farmasi), DVLA (PT Darya

Varia Laboratoria,Tbk), KLBF (PT Kalbe Farna,Tbk), MERK (PT Merck Indonesia,Tbk), PYFA (PT Pyridam Farma,Tbk), TSPC (PT Tempo Scan Pacific,Tbk), SIDO (PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul,Tbk) KLBF (PT Kalbe Farma Tbk), INAF (PT Indofarma (Persero),Tbk), KAEF (PT Kimia Farma,Tbk Farmasi), DVLA (PT Darya Varia Laboratoria,Tbk) , KLBF (Industri Farmasi), MERK (PT Merck Indonesia,Tbk), PYFA, (PT Pyridam Farma,Tbk), TSPC (PT Tempo Scan Pacific,Tbk), SIDO (PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul,Tbk)

Berikut tabel 1.1 perkembangan Suku Bunga BI dan Tingkat Inflasi Selama 2014 – 2018 berikut ini :

Tabel 1.1
Suku Bunga BI dan Tingkat Inflasi
Selama 2014 – 2018
(dalam persentase)

Tahun	Inflasi	Perkembangan	BI-Rate	Perkembangan
2014	8,36	(0,24)	7,75	29,17
2015	3,35	(59,93)	7,50	(3,26)
2016	3,02	(9,85)	4,75	(36,67)
2017	3,61	19,54	4,25	(10,53)
2018	3,13	(13,29)	5,75	35,29
Rata-Rata		(31,17)		(2,80)

Sumber : Bank Indonesia,2019

Dari tabel 1.1, terlihat tingkat inflasi selama tahun 2014-2018 menunjukkan angka yang menurun, walaupun dari tahun 2014-2018 mempunyai jurang parito yang cukup besar tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2015. Rata-rata perkembangan tingkat inflasi selama tahun 2014-2018 menurun sebesar 31,17%. Ini memaknakan bahwa kenaikan barang-barang konsumsi bisa dikatakan stabil, sehingga kecendrungan daya beli masyarakat akan barang-

barang non konsumsi dapat meningkat. Perkembangan suku bunga yang dinilai dari suku bunga BI, terlihat tingkat suku bunga tertinggi pada tahun 2014 yakni sebesar 7,75% . Ini dikarenakan pada tahun yang sama tingkat inflasi meningkat sebesar 8,38%. Demikian juga suku terendah terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 4,25%. Rata-rata perkembangan suku bunga selama tahun 2014-2018 menurun sebesar 2,80%.

Oleh karenanya Bank Indonesia membuat kebijakan menaikkan tingkat suku bunga untuk mengimbangi kenaikan inflasi, agar jumlah uang yang beredar dapat dipantau dan dikendalikan oleh pemerintah. Dilain sisi Bank Indonesia juga menjalankan fungsi sebagai pengambil keputusan untuk target pada *frame work of inflation* . Maksudnya Bank Indonesia sebagai leader melakukan target-target penetapan inflasi yang akan datang.

Berikut ini pada tabel 1.2 perkembangan kurs rupiah selama tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Kurs Rupiah Tahun 2014-2018
(dalam rupiah)

No	Tahun	Kurs	Perkembangan
1	2014	12.440	-
2	2015	13.795	10,89
3	2016	13.436	(2,60)
4	2017	13.542	0,79
5	2018	14.481	6,93
Rata-rata			4,00

Sumber : Bank Indonesia,2019

Dari tabel 1.2, kurs mata uang rupiah mengalami fluktuasi dimana nilai kurs rupiah terhadap dolar amerika terendah pada tahun 2018 yakni sebesar Rp 14.481. Sedangkan nilai kurs rupiah terhadap dolar amerika tertinggi pada

tahun 2014, sebesar Rp.12.440. Sedangkan rata-rata nilai kurs selama tahun 2014-2018 yakni sebesar 4,00%. Kelemahan ini menunjukkan bahwa Indonesia masih banyak tergantung dengan produk-produk import yang membawa harga-harga produk menjadi tinggi. Selanjutnya pada tabel 1.3, data volume perdagangan saham industri farmasi periode 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 1.3
Volume Perdagangan Saham Industri Farmasi
Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	Volume Perdagangan (ribu Saham)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	DVLA	3,194	3,699	80	208	101
2	INAF	49,244	51,716	64,704	248,932	5,546
3	KAEF	40,391	46,183	395,666	213,983	34,784
4	KLBF	1,156,024	1,356,241	650,147	496,626	614,088
5	MERK	331	297	82	70	44,453
6	PYFA	65,839	105,371	14,158	251	392
7	SIDO	131,718	71,321	42,892	125,559	57,750
8	TSPC	20,376	8,123	11,220	18,717	13,924
Rata-Rata		183,389.63	205,368.88	147,368.63	138,043.25	96,379.75
Perkembangan (%)			11.99	(28.24)	(6.33)	(30.18)
Rata-Rata Perkembangan						(13.19)

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019

Dari tabel 1.3, terlihat perkembangan volume perdagangan saham Industri Farmasi menunjukkan menurun yang signifikan dimana rata-rata perkembangan Industri Farmasi selama 5 (lima) tahun menurun sebesar 13,19% . Dimana rata-rata volume perdagangan saham Industri Farmasi tertinggi pada tahun 2015 yakni sebesar 205.368,88 ribu saham . Sedangkan pada tahun 2018 rata-rata volume perdagangan saham Industri Farmasi mengalami terendah sebesar 96.379,75 ribu saham.

Widjanarko dkk (2016) berpendapat bahwa secara simultan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Kurs Dolar, Right Issue, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham . Sedangkan secara parsial Kurs Dolar, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Inflasi berhubungan positif terhadap volume perdagangan saham. Sejalan dengan peneliti Prasetiono (2016) berpendapat bahwa secara parsial suku bunga berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Akan tetapi bertentangan dengan peneliti Kristanto (2016) berpendapat bahwa secara parsial Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Volume Perdagangan Saham. .

Dari fenomena-fenomena penelitian terdahulu yang saling bertolak belakang, maka peneliti bermaksud meneliti lebih fokus dan komprehensif meneliti dengan judul :

“ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Saham (Studi Kasus Pada Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian yang menyajikan data-data, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan inflasi berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan selama tahun 2014-2018 menurun sebesar 31,17%. Hal ini dapat diindikasikan kecenderungan investor untuk berinvestasi pada saham sehingga dapat meningkatkan volume perdagangan saham di Bursa.

2. Perkembangan Suku Bunga *BI-Rate* berfluktuasi selama 2014-2018 dengan rata-rata perkembangan menurun sebesar 2,80%. Ini dapat mempengaruhi investasi beralih pada investasai saham.
3. Perkembangan kurs dolar Amerika, berfluktuasi cenderung meningkat dengan rata-rata perkembangan selama tahun 2014-2018 sebesar 4,00%.
4. Perkembangan Volume Perdagangan Saham pada Industri Farmasi selama tahun 2014-2018 menunjukkan peningkatan dengan rata-rata perkembangan sebesar 1,25%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah terdahulu, maka dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan saham yang dinilai dari inflasi , suku bunga *BI-Rate* dan kurs dolar secara simultan pada industri farmasi periode 2014-2018 ?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan saham yang dinilai dari inflasi , suku bunga *BI-Rate* dan kurs dolar secara parsial pada industri farmasi periode 2014-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah terdahulu dapat diformulasikan tujuan daripada penelitian, yakni :

1. Untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan saham yang dinilai dari inflasi , suku bunga *BI-Rate* dan kurs dolar secara simultan industri farmasi periode 2014-2018 ?
2. Untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan saham yang dinilai dari inflasi , suku bunga *BI-Rate* dan kurs dolar secara parsial industri farmasi periode 2014-2018 ?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat di bagi atas beberapa manfaat, sebagai berikut :

1. Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang dampak dari factor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan saham.

Bagi penelitian selanjutnya ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi perpustakaan dan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai factor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan saham.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan untuk industry farmasi mengenai factor-faktor yang mempengaruhi volume transaksi saham

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dengan efektif dan efisien.

B A B II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Manajemen

Menurut Fahmi (2012:12) Manajemen adalah perpaduan antara ilmu dan seni. Untuk mendorong pembentukan organisasi yang kompetitif. Manajemen menurut Hasibuan (2009:2) manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebagai seni karena mengandung unsur-unsur artistik, seperti keterampilan teknis dalam mencapai tujuan. Namun manajemen juga dapat disebut sebagai ilmu yang mengandung teori-teori dan metode ilmiah yang kemungkinan manajer menerapkan fungsi manajemen dan dapat memprediksi akibat dari pelaksanaannya. Keberhasilan suatu kegiatan tergantung dari manajemennya. Pekerjaan itu akan berhasil apabila manajemen baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat melakukan proses tertentu dalam fungsi yang berkaitan. Menurut Terry (2008:68) fungsi manajemen terdiri dari :

- 1) Perencanaan (*planing*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan.

Perencanaan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

- 2) Perorganisasian (*organization*) yaitu sebagai suatu cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.
- 3) Penggerakan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam perorganisasian agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai dan bisa mencapai tujuan.
- 4) Pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dalam rencana.

1.1.2 Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2012:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. Menurut Alexano (2012:41) manajemen keuangan adalah sebagai cara merencanakan, menganggarkan,

memeriksa, mengelola, mengendalikan, mencari, dan menyimpan dana atau uang bagi sebuah lembaga atau perusahaan.

Menurut Nilasari dkk (2006:145) manajemen keuangan adalah salah satu fungsi operasional perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah. Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2005:4) manajemen keuangan atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan adalah sebagai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan, perusahaan secara menyeluruh. Jadi dapat disimpulkan manajemen keuangan adalah suatu proses operasional yang dilakukan seorang manajer dalam menganggarkan dan mengelola sumber dana yang dilakukan perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:2) Dalam bidangnya manajemen keuangan memiliki 3 (tiga) ruang lingkup yang harus dilihat oleh seorang manajer keuangan yaitu :

1. Bagaimana mencari dana yaitu tugas seorang manajer keuangan dimana ia bertugas untuk mencari sumber-sumber dana yang bisa dipakai atau dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai modal perusahaan.
2. Bagaimana mengelola dana yaitu tugas manajemen keuangan bertugas untuk mengelola dana perusahaan dan kemudian menginvestasikan dana tersebut ke tempat-tempat yang dianggap produktif atau menguntungkan.

3. Bagaimana membagi dana yaitu tugas manajemen keuangan untuk melakukan keputusan dalam membagi keuntungan kepada para pemilik sesuai dengan jumlah modal yang disetor atau yang ditempatkan.

Selain ruang lingkupnya manajemen keuangan juga memiliki fungsi utama dalam manajemen keuangan. Menurut Martono dan Harjito (2010:131) manajemen keuangan memiliki 3 fungsi manajemen keuangan yaitu :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)
2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)
3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Ada beberapa tujuan dari Manajemen keuangan menurut Fahmi (2012:4) ada 3 (tiga) tujuan yaitu :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
3. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

1.1.3 Laporan keuangan

Menurut Fahmi (2012:21) bahwa Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Menurut Fahmi laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2013:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan menurut Munawir (2004:12) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Selanjutnya menurut Sunyoto (2013:9) laporan keuangan adalah proses analisis dan penilaian yang membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah sewajarnya diajukan. Menurut Nilasari dkk (2006: 164) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan keuangan yang merupakan pencerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu.

Dalam melakukan penelitian pada suatu perusahaan diperlukan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui gambaran perusahaan secara menyeluruh mengenai pengelolaan dana. Pengelolaan dana bisa diketahui melalui laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting. Menurut Munawir (2004:3) laporan keuangan dapat digunakan diantaranya :

1. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
2. Untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
3. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.

4. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

1.1.4 Pasar Modal

Menurut Jogiyanto (2009:29), Pasar Modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Pasar modal

merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Sedangkan Menurut Widodoatmojo (2012:15) ; “Pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:10) Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Sedangkan Menurut Riyanto (2006:219) pengertian pasar modal adalah “ Pasar Modal (Capital market) adalah suatu pengertian abstrak yang mempertemukan dua kelompok yang saling berhadapan tetapi berkepentingan saling mengisi yaitu calon pemodal (investor) disatu pihak dan emiten yang membutuhkan dana jangka panjang dilain pihak, atau dengan kata lain adalah bertemunya penawaran dan permintaan dalam jangka menengah atau dana jangka panjang. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam jangka panjang.

1.1.5 Inflasi

Menurut Tandelilin (2012:324) inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk keseluruhan terjadi penurunan daya beli uang. Inflasi merupakan faktor fundamental makro dari indikator makro ekonomi yang menggambarkan kondisi ekonomi yang kurang sehat, karena harga-harga barang secara umum meningkat sehingga melemahkan daya beli masyarakat. Inflasi di hitung menggunakan pendekatan indeks

harga konsumen (IHK). IHK merupakan indikator yang digunakan oleh pemerintah untuk mengukur inflasi di Indonesia. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi.

Menurut Sukirno (2013:124) Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi /kurangnya produksi (*product or service*) dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi). Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada harga lainnya (Putong,2013:147). Ketika inflasi tinggi maka akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan menaikkan tingkat suku bunga. Tingginya tingkat suku bunga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Widiatmojo (2008:110) Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya.

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (Karim,2008:135).

Pada dasarnya, terjadinya inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diimbangi dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Akan tetapi, manakala biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi untuk menjadikan harga jualnya relatif tinggi sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap, maka barulah inflasi ini menjadi sesuatu yang menakutkan. Bila kondisi tersebut terjadi maka daya beli masyarakat akan menurun, sehingga mereka tidak memiliki keinginan untuk menginvestasikan dana mereka. Mereka lebih memilih membelanjakan dana mereka untuk mencukupi kebutuhannya.

1.1.6 Suku Bunga

Menurut Tandelilin (2012:48) perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Menurut Halim

(2002) Risiko Suku Bunga adalah “risiko yang timbul akibat tingkat bunga yang berlaku di pasar”. Sedangkan menurut Fahmi (2012:157), naik turunnya suku bunga perbankan baik deposito, tabungan dan pinjaman akan mempengaruhi keputusan publik dalam menetapkan keputusannya, yaitu jika suku bunga bank mengalami kenaikan maka publik akan menyimpan dananya di bank seperti dalam bentuk deposito. Namun jika suku bunga bank terjadi penurunan maka publik akan mempergunakan dana tersebut untuk membeli saham.

Jika suku bunga naik maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga, misalnya suku bunga Sertifikat bank Indonesia (SBI) akan naik ini dapat menarik minat investor saham untuk memindahkan dana ke Sertifikat Bank Indonesia, sehingga banyak yang akan menjual saham dan harga saham akan turun oleh karena itu perubahan suku bunga akan mempengaruhi variabelitas *return* suatu investasi. Tingkat Suku Bunga dapat diperoleh melalui data BI Rate yang ada di BI.

1.1.7 Kurs Dolar

Menurut Mankiw (2007:135), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Abimanyu (2014:121) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relative terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Fabozzi dan Franco (2006:724) *an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency.* Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain, serta dilakukan untuk transaksi tukar menukar yang dipergunakan dalam melakukan transaksi perdagangan, nilai tukar antara dua Negara yang mana nilai tukar tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Mata uang suatu negara dapat mengalami perubahan secara substansial Karena perubahan kondisi ekonomi, sosial politik. Perubahan tersebut bisa mengalami apresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar mengalami kenaikan, dan mengalami depresiasi ketika mata uang domestik terhadap mata uang asing mengalami penurunan. Penurunan atau kenaikan nilai mata uang juga dilakukan dan diintervensi oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Bank Sentral untuk menyesuaikan kondisi sebenarnya yang ada di dalam pasar. Penurunan atau kenaikan yang diintervensi pemerintah dikenal dengan istilah Devaluasi dan Revaluasi. Dikatakan Devaluasi adalah ketika penyesuaian ke bawah atau dengan kata lain penurunan nilai tukar yang dilakukan oleh Bank Sentral, dan sebaliknya dikatakan Revaluasi adalah ketika Bank Sentral melakukan penyesuaian ke atas atau dengan kata lain menaikkan nilai tukar.

Faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, 2013:114):

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Sistem Kurs Mata Uang

Menurut Kuncoro (2001:26), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :
 - a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di

dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “Menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodic dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang“ umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

Pada penelitian ini penentuan nilai kurs rupiah terhadap dolar amerika ditentukan berdasarkan nilai tengah daripada mata uang tersebut.

1.1.8 Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan ukuran apakah para pemodal individu informasi yang dikeluarkan perusahaan dan menggunakannya dalam pembelian atau penjualan saham sehingga akan mendapatkan keuntungan diatas normal. Volume perdagangan merupakan suatu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada dalam pasar modal. Kegiatan

perdagangan saham diukur dengan menggunakan indikator *Trading Volume Activity*. Menurut Husnan (2016:133) aktivitas volume perdagangan digunakan untuk melihat apakah investor individual menilai informasi tertentu mampu membuat keputusan perdagangan atas keputusan perdagangan yang normal.

Volume perdagangan merupakan fungsi supply dan demand serta dapat digunakan sebagai tanda perubahan menguat dan melemahnya pasar (Tandelilin,2012:232). Aktivitas volume perdagangan saham digunakan untuk melihat apakah investor individual menilai laporan informative, dalam arti apakah informasi tersebut membuat keputusan perdagangan pada kondisi normal (Prasetio,2013:150). Naiknya volume perdagangan saham merupakan kenaikan aktivitas jual beli oleh investor dipasar modal. Kegiatan volume perdagangan saham yang sangat tinggi dibursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik. Peningkatan volume perdagangan disertai dengan peningkatan harga saham merupakan gejala yang makin kuat akan kondisi bullish (Viby,2016:87). Volume perdagangan dapat dinyatakan dalam rumus :

$$\text{Vol Perdagangan Saham} = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar}}{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}$$

1.1.9 Hubungan Antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Volume Perdagangan Saham

Inflasi merupakan faktor fundamental makro dari indikator makro ekonomi yang menggambarkan kondisi ekonomi yang kurang sehat,

karena harga-harga barang secara umum meningkat sehingga melemahkan daya beli masyarakat (Tandelilin,2012:324). Ketika inflasi tinggi maka akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan menaikkan tingkat suku bunga. Tingginya tingkat suku bunga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan inflasi secara relative merupakan signal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal tersebut dikarenakan peningkatan inflasi akan menaikkan biaya produksi perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih dari peningkatan harga yang dapat dinikmati perusahaan maka profitabilitas akan menurun. Dengan signal negative akibat peningkat inflasi, investor akan mengurangi kegiatan investasinya dipasar modal. Berkurangnya aktivitas investasi dipasar modal menandakan berkurangnya volume perdagangan. Menurut Widjanarko (2016) bahwa terdapat hubungan negative antara inflasi terhadap volume perdagangan saham.

2. Pengaruh Suku Bunga BI-Rate Terhadap Volume Perdagangan Saham

Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang (Dendawijaya,2003:102). Dimana tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, apabila permintaan lebih besar dari penawaran maka uang akan menjadi langka dan tingkat bunga akan bergerak naik. Suku bunga ini juga mempengaruhi daya beli masyarakat atas barang dan jasa. Ketika tingkat suku bunga naik dan memberikan imbal hasil lebih baik dibandingkan

berinvestasi dipasar modal, investor cenderung memilih mengalokasikan dananya dalam bentuk tabungan atau dposito dibandingkan dengan sekuritas dipasar modal. Sehingga akan menurunkan volume perdagangan dipasar modal. Masharafiyah (2018) berpendapat bahwa suku bunga berpengaruh negative terhadap volume perdagangan saham.

3. Pengaruh Kurs Dolar Terhadap Volume Perdagangan Saham

Menurut Tandelilin (2012:48) perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Risiko Suku Bunga merupakan risiko yang timbul akibat tingkat bunga yang berlaku di pasar. Jika suku bunga naik maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga, misalnya suku bunga Sertifikat bank Indonesia (SBI) akan naik ini dapat menarik minat investor saham untuk memindahkan dana ke Sertifikat. Jadi semakin tinggi nilai kurs pada suatu Negara, mengindikasikan bahwa perekonomian dari Negara tersebut sedang buruk dan diasumsikan bahwa tingkat pengembalian saham akan turun, sehingga akan menurunkan volume perdagangan saham di pasar modal. Widjanarko (2016) bahwa nilai kurs berhubungan negative terhadap volume perdagangan saham.

1.1.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi dalam suatu penelitian, yang mana hal tersebut sangatlah penting dalam melakukan suatu penelitian.

Penelitian terdahulu juga bisa dijadikan acuan dalam penelitian. Untuk mempermudah maka dalam penelitian ini penelitian terdahulu dibuat dalam bentuk matrik yang dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesimpulan
1	Bambang Widjanarko Otok, Suryo Guritno, Subanar (Jurnal Widya Manajemen dan Akutansi Vol 6 No3 Desember 2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Saham	Hasil penelitian bahwa secara simultan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Kurs Dolar, Right Issue, Inflasi dan Suku Bunga Berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham . Sedangkan secara parsial Kurs Dolar, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Inflasi berhubungan positif terhadap volume perdagangan saham.
2	Iguh Wijanarko, Prasetiono (Diponegoro Journal Of Management, Vol 1, No 2 , Hal 189-196, tahun 2016)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Volume Perdagangan Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015)	Hasil penelitian bahwa secara simultan, Kurs Dolar, Right Issue, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga Berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham . Sedangkan secara parsial Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham.
3	M Enggal Kristanto, Idris (Diponegoro Journal Of Management, Vol 5, No 3 , Hal 1-16, tahun 2016)	Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Terhadap Pergerakan Bersama Return Saham dan Volume Perdagangan Saham Periode Januari 2006 – Desember 2015	Hasil penelitian bahwa secara simultan Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham . Secara parsial Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Volume Perdagangan Saham
4	Jamli La Nasir, Nur Daiana, M.Cholid	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	Hasil dari analisa dan pembahasan bahwa secara

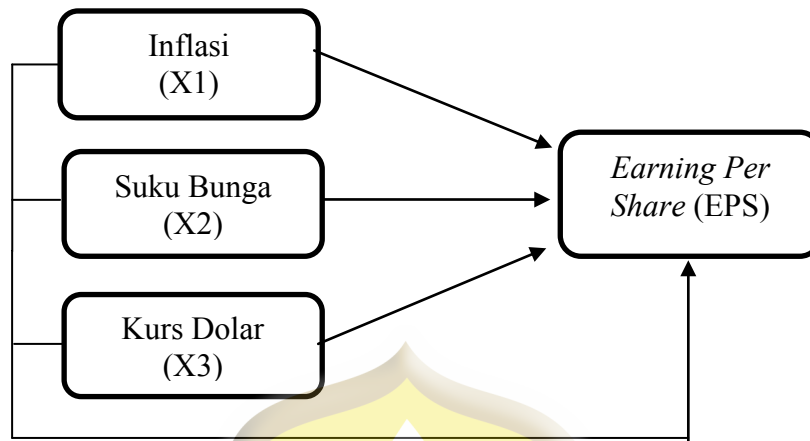
	Mawardi (Jurnal E-JRA Vol 07, No 09 Fak EkBis Islam Malang, 2018)	Volume Perdagangan Saham (Studi Kasus Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017)	simultan ukuran perusahaan, inflasi, DPR dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap volume perdagangan saham. Secara parsial inflasi dan DPR berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham.
5	Mashrafiyah (Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah Vol 1, No 1 Univ Islam Negeri Alauddin Makasar, 2018)	Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Volume Perdagangan Industri Perhotelan Yang Terdaftar di BEI	Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel independen (ROA, DER, Kurs Dolar, Suku Bunga dan Inflasi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan. Secara parsial DER dan Suku Bunga yang berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan

Sumber : Jurnal Ilmiah

1.1.11 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2016:60), kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Adapun pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi volume perdagangan saham yang mana dinilai dari inflasi (X1), suku bunga *BI-Rate* (X2) dan kurs dolar (X3). Sedangkan untuk variabel dependen adalah volume perdagangan saham (Y) pada industry farmasi yang terdaftar periode 2014-2018. Untuk mempermudah maka peneliti membuat kerangka berfikir dalam bentuk gambar bagan yang tergambar pada gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran



1.1.12 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini :

1. Ada pengaruh secara simultan faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan saham yang dinilai dari inflasi, suku bunga *BI-Rate* dan kurs dolar.
2. Ada pengaruh secara parsial faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan saham yang dinilai dari inflasi, suku bunga *BI-Rate* dan kurs dolar.

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Menurut (Sugiyono 2012:123), metode penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan dengan cara menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yakni metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah ditetapkan sebagaimana adanya.

2.2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sugiyono 2016:128). Dalam hal ini data penelitian yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada Industri Farmasi. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan dalam Industri Farmasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia, melalui situs website www.idx.co.id, dan berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian.

2.2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dibagi atas : (Sugiyono 2016:78)

1. *Field research* yakni pengumpulan data berdasarkan asal dari data misalnya ; wawancara, kuisisioner dll
2. *Library research* yakni pengumpulan data yang telah diolah dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini dipergunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian kepustakaan pengumpulan data yang diperoleh bersumber dari data sekunder yang terdiri dari teori-teori, konsep-konsep, dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2.2.4 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:90), metode analisi adalah langkah yang diambil dalam melakukan suatu penelitian yang dapat dijadikan suatu informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode analisi yang cocok pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yang dapat dibagi atas :

a. Deskriptif Kualitatif

Yaitu suatu metode yang berfungsi untuk membuat gambaran fakta-fakta yang ada di lapangan berdasarkan teori-teori yang ada dalam literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini (Sugiono,2010:91).

b. Deskriptif Kuantitatif

Yaitu suatu metode yang berfungsi untuk membuat gambaran secara matematis berdasarkan perhitungan-perhitungan dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua jenis metode deskriptif tersebut.

2.2.5 Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang adalah menggunakan program SPSS (Sunjoyo dkk, 2013:1), metode dalam analisis ini termasuk kedalam analisis kuantitatif diantaranya, yaitu :

a. Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini dilakukan data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga *BI-Rate* dan Kurs Dolar Terhadap Volume Perdagangan Saham digunakan analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	=	Volume Perdagangan Saham
X ₁	=	Inflasi
X ₂	=	Suku Bunga <i>BI-Rate</i>
X ₃	=	Kurs Dolar
a	=	Konstanta
b _{1,2,3,4}	=	Koefisien Regresi
e	=	error

Sehubungan dengan perbedaan antara variabel independen dengan variabel dependen. Maka data tersebut harus ditransformasikan dalam bentuk persamaan lain sebelum diolah dengan memakai software SPSS 22.0, yakni sebagai berikut :

$$\mathbf{LogY = a + b_1 LogX_1 + b_2 LogX_2 + b_3 LogX_3 + e}$$

b. Uji Asumsi Klasik

Sehubungan dengan data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan suatu model perlu dilakukan pengujian atas beberapa kriteria pada uji asumsi klasik (Sunjoyo, 2013:58). Adapun uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam suatu model adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Sunyoto, 2013:59) . Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi, uji normalitas dapat dilakukan dengan uji normal P Plot, dikatakan normal apabila daerah sebaran sampel mendekati garis regresi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda (Sunyoto, 2013:65)

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation faktor* (VIF) atau tolerance. Apabila nilai $VIF > 10$ atau $tolerance < 0,10$, maka terdapat masalah multikolinearitas pada variabel tersebut.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Sunjoyo dkk, 2013:69). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Untuk mendeteksi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residunya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode $t-1$. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin – Watson (DW test). Apabila nilai Durbin Watson dibawah -2 ($DW < -2$) terjadi autokorelasi positif, jika diantara -2 dan $+2$ ($-2 < DW < +2$) tidak terjadi autokorelasi dan jika diatas $+2$ ($DW > +2$) terjadi autokorelasi negative (Sunyoto,2013:97).

c. Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan atas variabel independen (Inflasi, tingkat inflasi dan suku bunga) secara simultan terhadap variabel dependen (laba bersih) pada Industri Farmasi Menurut Priyatno, (2013:141) Uji F dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat rumusan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya Inflasi, Suku Bunga *BI-Rate* dan Kurs

Dolar tidak berpengaruh signifikan terhadap

Volume Perdagangan Saham Pada Industri

Farmasi Periode 2012 – 2017

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya Inflasi, Suku Bunga *BI-Rate* dan Kurs

Dolar berpengaruh signifikan terhadap

Perubahan Laba pada Industri Farmasi

Periode 2012 – 2017

2. Menentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5 \%$

3. Menentukan F_{hitung}

4. Menentukan F_{tabel}

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 %, $\alpha = 5 \%$ df 1

(jumlah variabel – 1), df 2 (n-k-1), (n adalah jumlah kasus, dan

k adalah jumlah variabel independen)

5. Kriteria Keputusan :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima

2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan atas variabel independen (Inflasi, Suku Bunga *BI-Rate* dan Kurs Dolar) secara parsial terhadap variabel dependen (volume perdagangan saham) pada pada Industri Farmasi Menurut Priyatno, (2013:137) Uji t dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat rumusan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya Inflasi, Suku Bunga *BI-Rate* dan Kurs Dolar secara parsial tidak berpengaruh terhadap Volume Perdagangan Saham.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya Inflasi, Suku Bunga *BI-Rate* dan Kurs Dolar secara parsial berpengaruh terhadap Volume Perdagangan Saham.

2. Menentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5\%$

3. Menentukan t_{hitung}

4 Menentukan t_{tabel}

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ df_1 (uji 1 sisi) dengan derajat kebebasan(df) $n-k-1$ (n adalah jumlah kasus, dan k adalah jumlah variabel independen).

5 Kriteria Keputusan :

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (Priyatno, 2013:143). Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel tergantung. $R^2 = 0$, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel tergantung, atau variasi variabel bebas yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel tergantung. Sebaliknya $R^2 = 1$, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sempurna, atau variasi variabel bebas yang digunakan dalam model menjelaskan 100 % variasi variabel tergantung koefisien determinan bila di akarkan ($\sqrt{\quad}$) menjadi koefisien korelasi (R) dan bila dikuadratkan menjadi koefisien determinan (R^2). Nilai yang digunakan adalah Adjusted R Square karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah.

2.2.6 Defenisi Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan defenisi atau uraian-uraian yang menjelaskan dari suatu variabel-variabel yang akan diteliti dan mencakup indikator-indikator yang ada pada masing-masing variabel. Dengan adanya uraian tersebut maka penulis akan lebih mudah mengukur variabel yang ada.

Penjabaran operasional variabel dalam penelitian ini secara singkat sebagai berikut :

Tabel 2.2
Operasional dan Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator	Satuan	Skala
Inflasi (X_1)	Kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk keseluruhan terjadi penurunan daya beli uang (Tandelilin 2012:324)	Indeks Harga Konsumen	%	Rasio
Suku Bunga BI-Rate (X_2)	Perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas <i>return</i> suatu investasi (Tandelilin,2012:48)	BI-Rate	%	Rasio
Kurs Dolar (X_3)	Harga mata uang relative terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. (Abimanyu 2014:121)	Nilai tengah	Rp	Rasio

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

3.1 Bursa Efek Indonesia

3.1.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia

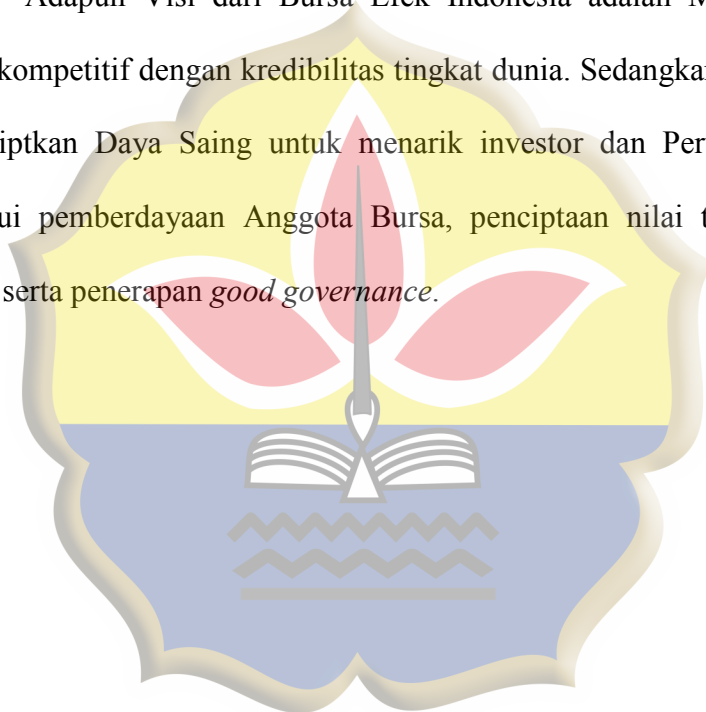
Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa Efek Jakarta atau biasa yang kita kenal sekarang ini adalah Bursa Efek Indonesia merupakan tempat atau wadah bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan atau memperjual belikan setiap saham/efek yang mereka miliki dan ingin beli. Bursa Efek Indonesia terletak di Jakarta dan memperdagangkan efek diseluruh Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki anggota bursa dimana semua perusahaan yang ada didalamnya telah mendapat izin. Anggota Bursa Efek Indonesia adalah Perantara pedagang efek yang telah memperoleh izin usaha dari Bapepam-LK dan Bursa Efek

Indonesia sehingga mempunyai hak untuk mempergunakan sistem dan atau sarana Bursa Efek Indonesia sesuai dengan peraturan Bursa Efek Indonesia guna melakukan transaksi bursa. Transaksi Bursa adalah kontrak yang dibuat oleh Anggota Bursa efek sesuai dengan persyaratan yang ditentukan oleh Bursa Efek mengenai jual beli Efek, pinjam-meminjam Efek, atau kontrak lain mengenai Efek atau harga Efek..

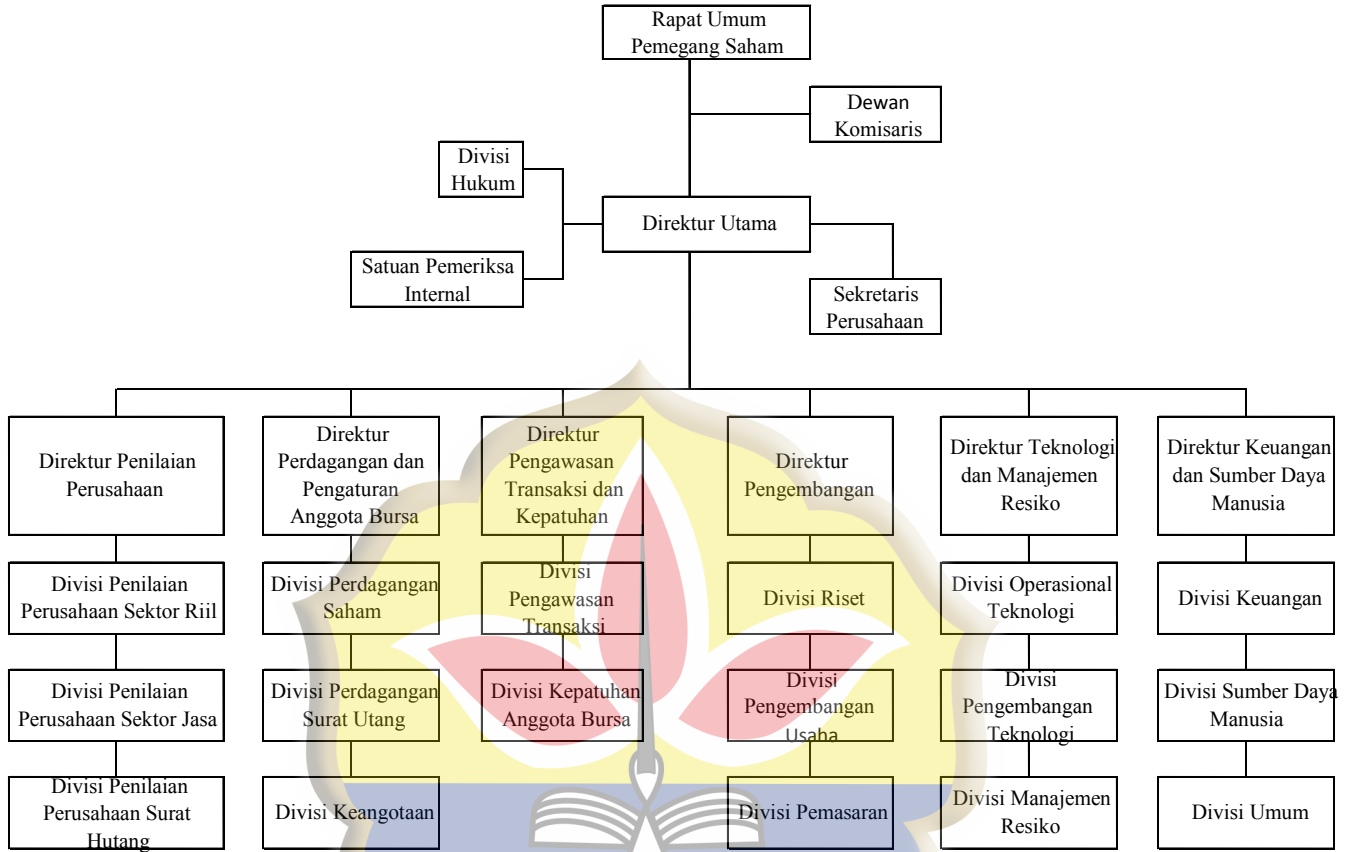
3.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Adapun Visi dari Bursa Efek Indonesia adalah Menjadikan bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan Misinya adalah Menciptkan Daya Saing untuk menarik investor dan Perusahaan tercatat, melalui pemberdayaan Anggota Bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.



3.1.3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Gambar 3.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Tugas jabatan Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris Dewan komisaris mempunyai tugas dan wewenang untuk :
 - a. Mengawasi pelaksanaan tugas Dewan Direksi serta memberi nasehat atas pelaksanaan tugas Dewan Direksi tersebut.
 - a. Anggota Dewan Komisaris mempunyai hak untuk memeriksa buku-buku, surat-surat, serta kekayaan perusahaan.
 - b. Memberhentikan salah seorang dari anggota direksi ataupun semua anggotanya karena alasan-alasan.

2. Direktur Utama mempunyai hak dan kewajiban serta tugas sebagai berikut :

- a. Mempertanggungjawabkan kekayaan perusahaan.
- b. Mengikat perusahaan sebagai jaminan.
- c. Mengadakan rapat apabila dalam anggaran dasar tidak ditetapkan cara lain dalam pelaksanaannya.
- d. Memimpin dan mengelola perusahaan sehingga tercapai tujuan perusahaan.
- e. Memperoleh, mengalihkan dan melepaskan hak atas barang-barang tak bergerak atas nama perusahaan.
- f. Berhak mengangkat seorang kuasa atau lebih dengan syarat-syarat dan kekuasaan yang ditentukan secara tertulis.
- g. Bertanggung jawab atas operasional perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan.

3. Direktur Penilaian Perusahaan Bertugas untuk memantau dan menilai tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

4. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa Memiliki tugas sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien seperti yang tercantum dalam undang-undang pasar modal.
- b. Bertanggung jawab mengevaluasi perusahaan-perusahaan listed (yang sudah listing) yang potensial di Bursa Efek Indonesia.
- c. Memonitor perusahaan-perusahaan yang sudah listing secara terusmenerus.
- d. Menjaga hubungan baik dengan perusahaan-perusahaan listing.

5. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan Melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sitem pengawasan Bursa Efek Indonesia.
6. Direktur Pengembangan Bertugas melakukan riset dan pengembangan di Bursa Efek Indonesia, baik itu perdagangan saham maupun tentang sistem perdagangan saham.
7. Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko Salah satu tugasnya adalah menyiapkan migrasi dari ASTS versi 2.0 ke ASTS versi 3.0. system perdagangan otomatis ASTS versi yang lebih baru ini lbih aman dibandingkan yang lama.
8. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia Memiliki tugas sebagai berikut :
 - a. Memprakasai integrasi laporan keuangan untuk mempercepat proses pembuatan laporan keuangan.
 - b. Bertanggung jawab dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia karyawan pada Bursa Efek Indonesia melalui recruitment, training, program pendidikan yang diselenggarakan baik di dalam negeri maupn di luar negeri

3.2 PT Darya-Varia Laboratoria Tbk

3.2.1 Sejarah PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk

Darya-Varia Laboratoria Tbk ([DVLA](#)) didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA beralamat di South Quarter, Tower C, Lantai 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berada di Bogor. Induk

usaha Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah Blue Sphere Singapore Pte Ltd (menguasai 92,13% saham DVLA), merupakan afiliasi dari United Laboratories Inc, perusahaan farmasi di Filipina.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Kegiatan utama DVLA adalah menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi. Merek-merek yang dimiliki oleh Darya-Varia, antara lain: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Prodiva.

Pada tanggal 12 Oktober 1994, DVLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DVLA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Nopember 1994.

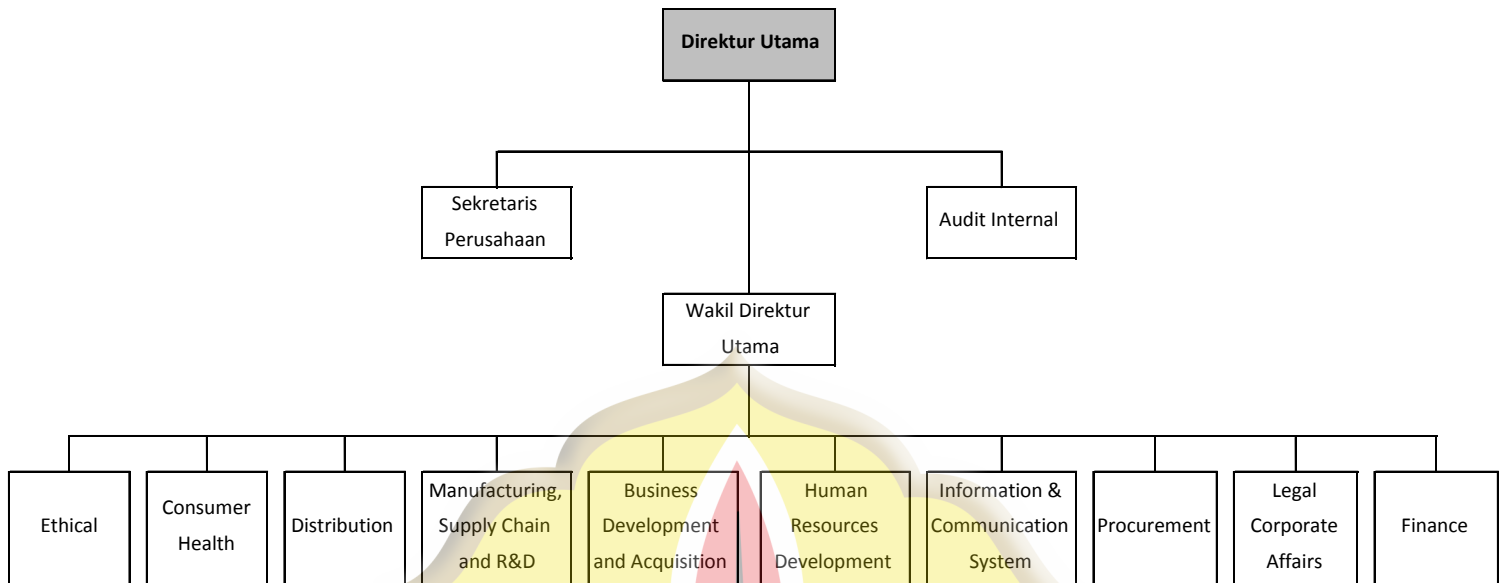
3.2.2 Visi dan Misi PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk

Visi perusahaan yaitu menjadi perusahaan terbaik yang menyediakan solusi kesehatan berkualitas di Indonesia.

Misi perusahaan adalah membangun Indonesia yang lebih sehat setiap orang disetiap waktu dengan produk dan pelayanan yang unggul, bekerja sama dalam sebuah keluarga.

3.2.3 Struktur PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk

Gambar 3.2
Struktur PT Darya Varia Laboratoria



Berikut tugas dan wewenang dari stuktur organisasi diatas sebagai berikut

ini :

1. Direktur Utama

Tugas direktur utama adalah :

- a. Membuat perencanaan jangka panjang masa depan perusahaan.
- b. Membuat kebijakan perusahaan.
- c. Mengawasi dan memonitor perusahaan secara menyeluruh.
- d. Merancang laporan dari divisi-divisi

2. Wakil Direktur Utama.

Tugas wakil direktur utama adalah :

- a. Memimpin divisi di setiap departemen dan memberi pertanggung jawaban atas seluruh pekerjaan divisi kepada direktur utama.

- b. Bekerja sama dengan direktur utama dalam membuat dan menetapkan kebijakan dan peraturan-peraturan dalam perusahaan.

3. Divisi Ethical

Tugas divisi ethical adalah :

- a. Bertanggung jawab secara langsung terhadap wakil direktur atas seluruh pekerjaan yang berhubungan dengan etika farmasi dari eksternal.
- b. Memonitor dan mengawasi pekerjaan dari pemasok bahan baku farmasi.

4. Divisi Consumer Health.

Tugas divisi consumer health adalah :

- a. bertanggung jawab atas pemenuhan kegiatan barang konsumen yang berhubungan dengan kesehatan.
- b. Memonitor dan mengawasi kegiatan dari produksi atas barang kesehatan/obat-obatan dan melaporkan kepada wakil direktur utama.
- c. Bertanggung jawab langsung atas barang konsumen farmasi.

5. Divisi Distribution

Tugas divisi distribution adalah:

- a. memonitor dan bertanggung jawab atas kiriman barang kepada distribusi yang ada.
- b. Melaporkan seluruh kegiatan distribusi kepada wakil direktur utama
- c. Bertanggung jawab atas penyaluran bahan baku dari pemasok.

6. Manufacturing Supply Chain and R & D

Tugas divisi Manufacturing Supply Chain and R & D adalah

- a. Mengkoordinir, mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan kegiatan produksi.
- b. Melakukan kegiatan produksi. Sesuai dengan prosedur
- c. Memastikan pemanfaatan yang efisien atas dana, fasilitas dan sumber sumber perusahaan lainnya yang dibawah wewenangnya.
- d. Melakukan riset dan development atas produk yang dihasilkan.

7. Divisi HRD & Administrasi

Tugas HRD & administrasi adalah :

- a. Bertanggung jawab langsung kepada wakil direktur utama.
- b. Memimpin program orientasi bagi karyawan yang baru bergabung.
- c. Menyusun rencana kebijakan bagi para tenaga kerja.
- d. Menyusun dan menyiapkan program pelatihan dan pengembangan kinerja karyawan. Bertanggung jawab atas pendokumentasian dan pelaksanaan administrasi yang ada di perusahaan.

8. Divisi Finance

Tugas finance adalah :

- a. Bertanggung jawab akan keuangan perusahaan, perencanaan anggaran perusahaan baik kantor pusat, pabrik maupun kebun.
- b. Memonitor pencatatan akuntansi perusahaan.
- c. Memastikan laporan dan catatan akuntansi keuangan lengkap dan akurat untuk audit sistem.
- d. Memberikan laporan keuangan kepada Direktur Utama.
- e. Menerima laporan keuangan dari pabrik .

- f. Memberikan persetujuan dan menerima dokumen keuangan yang dibuat oleh finance staff.

9. Divisi Procurement

Tugas divisi procurement adalah :

- a. Menentukan supplier yang telah dipilih, lalu melakukan negosiasi.
- b. Menerima surat order pembelian dan memeriksa ulang surat tersebut.
- c. Memeriksa dan menandatangani Deklarasi Uang Muka.
- d. Menghubungi supplier untuk menandatangani perjanjian kontrak jangka panjang.
- e. Mengelompokkan supplier sesuai dengan bidang utamanya.

10. Divisi Legal Corporate Affairs

Tugas divisi legal corporate affairs adalah :

- a. Meminta persetujuan dari direktur utama bila diperlukan.
- b. Bila negosiasi bersama manufacturing supply dan membuat perjanjian.
- c. Melakukan negosiasi sengketa kepada pihak luar dan melaporkan langsung kepada direktur utama.

3.3 PT. Indonesia Farma (Persero) Tbk

3.3.1 Sejarah PT. Indonesia Farma (Persero) Tbk

Indonesia Farma (Persero) Tbk disingkat Indofarma (Persero) Tbk ([INAF](#)) didirikan tanggal 02 Januari 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat dan pabrik INAF terletak di Jalan Indofarma No.1, Cibitung, Bekasi 17530 – Indonesia. Pada awalnya, INAF merupakan sebuah pabrik obat yang didirikan pada tahun 1918 dengan

nama pabrik Obat Manggarai. Pada tahun 1950, Pabrik Obat Manggarai ini diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan dikelola oleh Departemen Kesehatan. Pada tahun 1979, nama pabrik obat ini diubah menjadi Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan. Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No.20 tahun 1981, Pemerintah menetapkan Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan menjadi Perseroan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Selanjutnya pada tahun 1996, status badan hukum Perum Indofarma diubah menjadi Perusahaan (Persero).

Pemegang saham pengendali Indofarma (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 80,66% di saham Seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INAF adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan. Saat ini, Indofarma telah memproduksi sebanyak hampir 200 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu Obat Generik Berlogo (OGB), Over The Counter (OTC), obat generik bermerek, dan lain-lain.

Pada tanggal 30 Maret 2001, INAF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INAF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 596.875.000 Saham Seri B dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp.250,- per saham.

Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2001.

INAF telah melaksanakan Kuasi-reorganisasi pada tanggal 30 September 2011 sesuai dengan peraturan yang berlaku dan PSAK No.51 (Revisi 2003) “Akuntansi Kuasi-Reorganisasi” yang menghasilkan penghapusan defisit sebesar Rp.57.661.903.925 dan kenaikan penilaian kembali nilai wajar aset bersih sebesar Rp.260.955.748.932 yang terdiri dari aset tetap sebesar Rp.252.089.087.407 dan aset tidak lancar yang akan ditinggalkan sebesar Rp.8.866.661.523.

3.3.2 Visi dan Misi PT. Indonesia Farma (Persero) Tbk

Visi

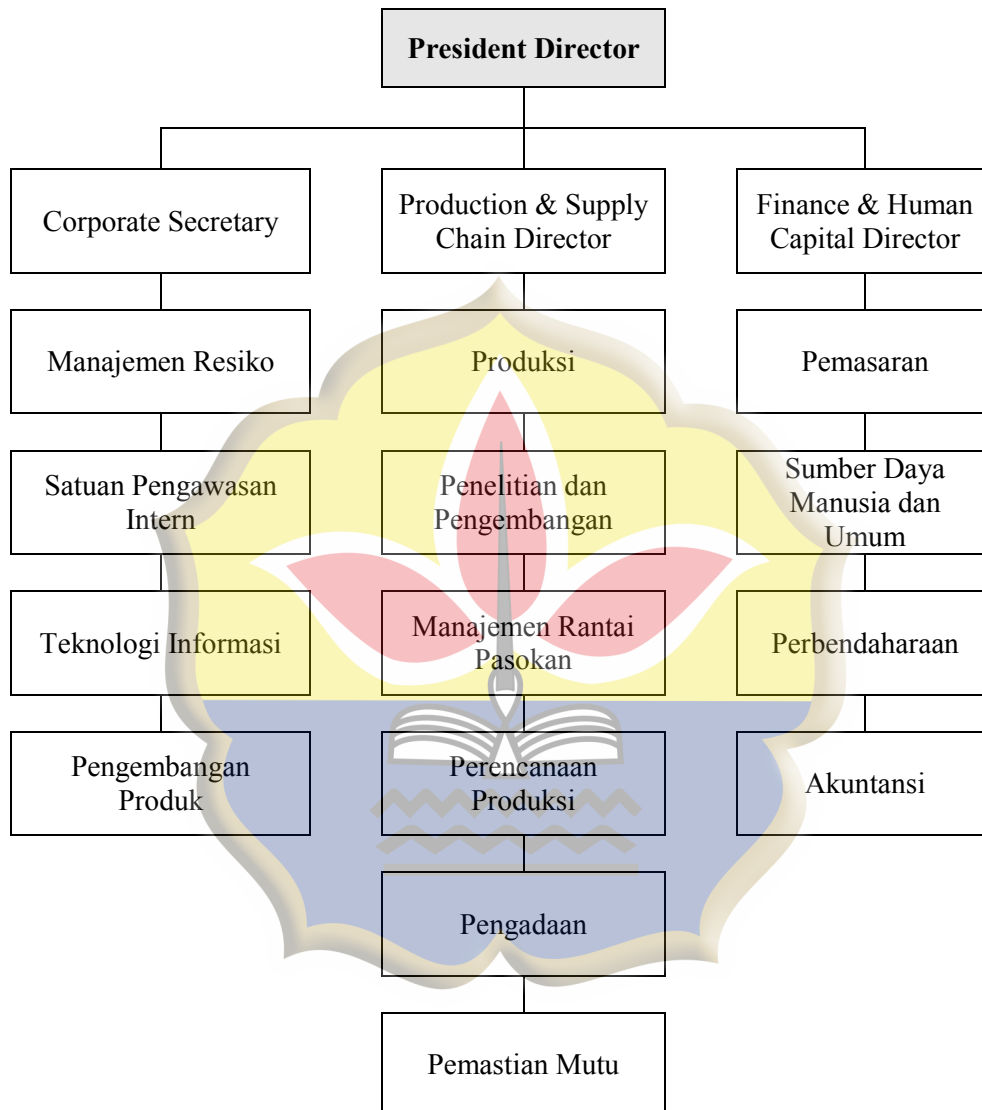
Mewujudkan Indofarma sebagai Perusahaan yang menghasilkan profit berkesinambungan yang berkontribusi pada Kemandirian Industri Farmasi Nasional

Misi

1. Membangun konsistensi kualitas produk melalui fasilitas dan sistem mutu yang komprehensif berbasis risiko mutu.
2. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi Supply Chain Management melalui Enterprise Resource Planning dan perbaikan proses bisnis.
3. Memperbaiki portofolio produk dan membangun bisnis baru yang memiliki keterkaitan, termasuk produksi bahan baku obat dan alat kesehatan dalam negeri.

- Melakukan aksi korporasi, manajemen risiko dan sistem penilaian Key Performance Indicator untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3.3.3 Struktur PT. Indonesia Farma (Persero) Tbk



Berikut tugas dan wewenang dari strukur organisasi sebagai berikut :

- President Director.

Tugas dan wewenangnya :

- a. merumuskan & menetapkan suatu kebijakan serta program umum perusahaan sesuai dengan wewenang yang diberikan dewan komisaris.
- b. mengkoordinir semua kegiatan dalam bidang kepegawaian, administrasi keuangan dan kesektarian
- c. membuat rancangan untuk mengembangkan dari sumber pendapatan, membuat rancangan pembelanjaan kekayaan perusahaan, memimpin dan bertanggung jawab atas semua dewan atau komite eksekutif.

2. Corporate Secretary.

Tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. Memantau perkembangan dan perubahan regulasi dibidang pasar modal.
- b. Memberi informasi kepada publik terkait kondisi perseroan.
- c. Memberi masukan kepada Direksi terkait kepatuhan terhadap regulasi dan UU pasar modal
- d. Mengorganisir RUPST dan RUPSLB.

3. Production & Supply Chain Director

Tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. kebijaksanaan teknik operasi pabrik serta mengawasi kesinambungan operasional Pabrik
- b. Membuat program dan melaksanakan suatu penelitian guna meningkatkan mutu produk

- c. Mengawasi persediaan bahan baku dan penyimpanan hasil produksi serta transportasi produk
 - d. Mengawasi pelaksanaan penelitian dari analisa hasil produksi
4. Finance & Human Capital Director

Tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. merencanakan anggaran belanja dan pendapatan perusahaan serta melakukan pengawasan keuangan perusahaan
- b. Mengatur dan mengawasi setiap pengeluaran bagi penyediaan bahan baku dan pemasukan hasil penjualan produk.
- c. Memberi pelayanan administrasi kepada semua unsur organisasi
- d. Mengatur dan meningkatkan hubungan kerjasama antar karyawan perusahaan dengan masyarakat.
- e. Memberi pelatihan pendidikan bagi karyawan.

3.4 PT Kimia Farma (Persero) Tbk

3.4.1 Sejarah PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat KAEF beralamat di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 dan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa – Medan. Kimia Farma mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1817 yang pada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Pada tahun 1958, pada saat Pemerintah Indonesia menasionalisasikan semua Perusahaan Belanda, status KAEF tersebut diubah menjadi beberapa Perusahaan Negara (PN). Pada tahun 1969,

beberapa Perusahaan Negara (PN) tersebut diubah menjadi satu Perusahaan yaitu Perusahaan Negara Farmasi dan Alat Kesehatan Bhinneka Kimia Farma disingkat PN Farmasi Kimia Farma. Pada tahun 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah status Perusahaan Negara tersebut diubah menjadi Persero dengan nama PT Kimia Farma (Persero).

Pemegang saham pengendali Kimia Farma (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 90,02% di saham Seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik. Saat ini, Kimia Farma telah memproduksi sebanyak 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu obat generik, produk kesehatan konsumen (*Over The Counter* (OTC), obat herbal dan komestik), produk etikal, antiretroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku.

Pada tanggal 14 Juni 2001, KAEF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KAEF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham seri B dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp 200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 2001.

3.4.2 Visi dan Misi PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

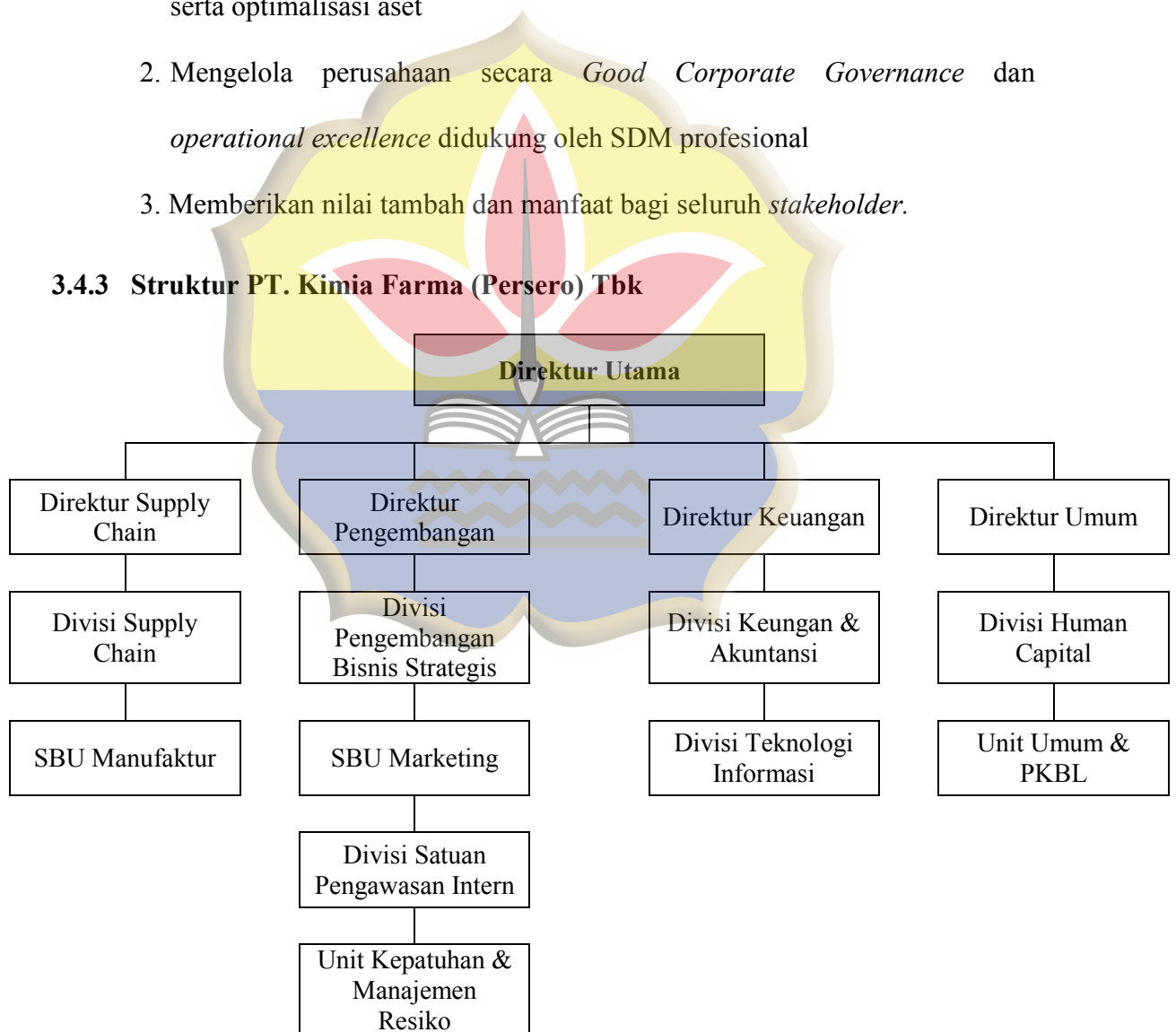
Visi

Menjadi perusahaan *Healthcare* pilihan utama yang terintegrasi dan menghasilkan nilai yang berkesinambungan.

Misi

1. Melakukan aktivitas usaha di bidang-bidang industri kimia dan farmasi, perdagangan dan jaringan distribusi, retail farmasi dan layanan kesehatan serta optimalisasi aset
2. Mengelola perusahaan secara *Good Corporate Governance* dan *operational excellence* didukung oleh SDM profesional
3. Memberikan nilai tambah dan manfaat bagi seluruh *stakeholder*.

3.4.3 Struktur PT. Kimia Farma (Persero) Tbk



Berikut tugas dan wewenang dari struktur organisasi sebagai berikut :

1. Direktur Utama

- a. Bertanggung jawab atas semua direksi dan membuat perencanaan serta bertanggung jawab atas semua hasil dari RUPS.
- b. Mengawasi dan memonitor perusahaan secara menyeluruh.
- c. Membuat kebijakan perusahaan atas kerjasama dengan direktur-direktur sesuai dengan yang sudah tertera pada RUPS tahunan.

2. Direktur Supply Chain.

- a. Bertanggung jawab atas pekerjaan dari divisi supply chain dan bisnis unit manufaktur
- b. Membuat perencanaan atas kegiatan produksi dan sumber-sumber pemasok
- c. Memberi pelaporan kepada direktur utama atas pelaksanaan pada pabrik dan supply bahan baku.
- d. Mengimplementasikan atas kebijakan mengenai supply barang dan distribusi barang.

3. Direktur Pengembangan

- a. Bertanggung jawab atas divisi-divisi dibawah pengembangan.
- b. Memberi masukan kepada direktur utama atas strategi bisnis yang dilaksanakan.
- c. Melaksanakan program pengembangan dan pelatihan terhadap karyawan baru.

- d. Mengembangkan strategi pemasaran yang sudah ada.
4. Direktur Keuangan.
- a. Bertanggung jawab atas divisi yang dibawahnya antara lain divisi keuangan dan akutansi, divisi teknologi informasi.
 - b. Melaksanakan semua kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan keuangan.
 - c. Bertanggung jawab atas semua laporan-laporan keuangan dari divisi-divisi.
 - d. Melaporkan semua hasil kebijakan dari perusahaan kepada direktur utama.
 - e. Mengembangkan tehnologi informasi yang efektif dan efisien.
5. Direktur Umum dan PKBL.
- a. Bertanggung jawab atas divisi human capital dan unit umum & PKBL
 - b. Membuat rancangan pengembangan Sumber daya manusia.
 - c. Bertanggung jawab atas pemenuhan tenaga kerja.
 - d. Merancang unit umum dan PKBL sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

3.5 PT Kalbe Farma Tbk

3.5.1 Sejarah PT. Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan

Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jl. Let.Jend. Suprpto Kav. 4, Jakarta 10510.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni [Enseval Putera Megatrading Tbk \(EPMT\)](#). Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

3.5.2 Visi dan Misi PT. Kalbe Farma Tbk

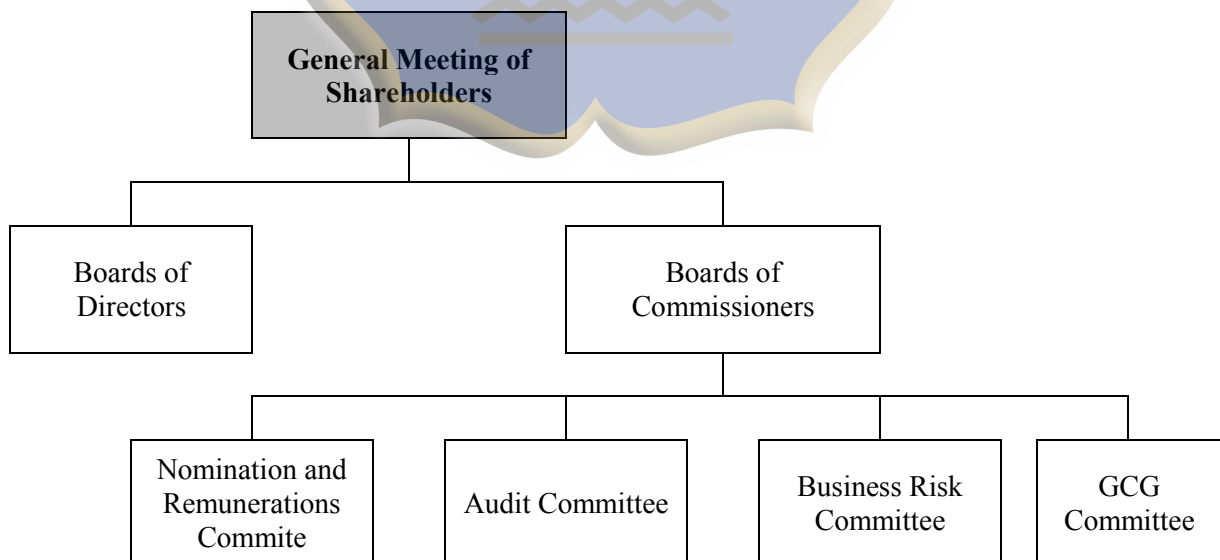
Visi

Menjadi perusahaan yang dominan dalam bidang kesehatan di Indonesia dan memiliki eksistensi di pasar global dengan merek dagang yang kuat, didasarkan oleh manajemen, ilmu dan teknologi yang unggul.

Misi

Meningkatkan Kesehatan untuk Kehidupan yang Lebih Baik

3.4.3 Struktur PT. Kalbe Farma Tbk



Berikut tugas dan wewenang dari struktur organisasi sebagai berikut :

1. General Meeting of Shareholder.

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa kalbe melakukan GCG pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

2. Boards of Directors.

bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dalam melaksanakan tugasnya direksi bertanggungjawab kepada RUPS. Pertanggungjawaban direksi terhadap RUPS merupakan perwujudan akuntabilitas pengelolaan perusahaan dalam rangka pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

3. Nomination and Remunerations Commite.

Bertugas dalam membantu dewan komisaris untuk menentukan kebijakan remunerasi bagi dewan komisaris dan direksi. Komite remunerasi bertanggung jawab kepada dewan komisaris

4. Audit Committee

- a. Melakukan evaluasi dan penelaahan laporan keuangan perseroan secara periodik berdasarkan peraturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.
- b. Melakukan pengawasan penilaian ata pelaksanaan kegiatan serta hasil audit oleh unit audit internal.

c. Memberikan rekomendasi sehubungan dengan proses pengendalian internal.

d. Melakukan kajian atas kompetensi dan independensi auditor eksternal serta atas kesesuaian, ruang lingkup dan honorarium audit eksternal

5. Business Risk Committee

Bertanggung jawab dalam memantau kebijakan serta pengelolaan resiko serta tindakan mitigasi yang diambil perseroan. Komite resiko usaha bertanggung jawab terhadap dewan komisaris.

6. GCG Committee

bertanggung jawab atas peningkatan dan penyempurnaan praktek GCG sehubungan dengan tugas dan fungsi pengawasan dewan komisaris. Komite GCG bertanggung jawab terhadap dewan komisaris

3.6 PT. Mayo Merck Tbk

3.6.1 Sejarah PT. Mayo Merck Tbk

Mayo Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk) (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan

kegiatan usaha. Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981.

3.6.2 Visi dan Misi PT. Mayo Merck Tbk

Visi

Kami di PT Merck Tbk, dihargai oleh seluruh pemegang kepentingan karena kesuksesan kami yang berkelanjutan, berkesinambungan, dan di atas pangsa pasar pada bidang yang kami jalankan.

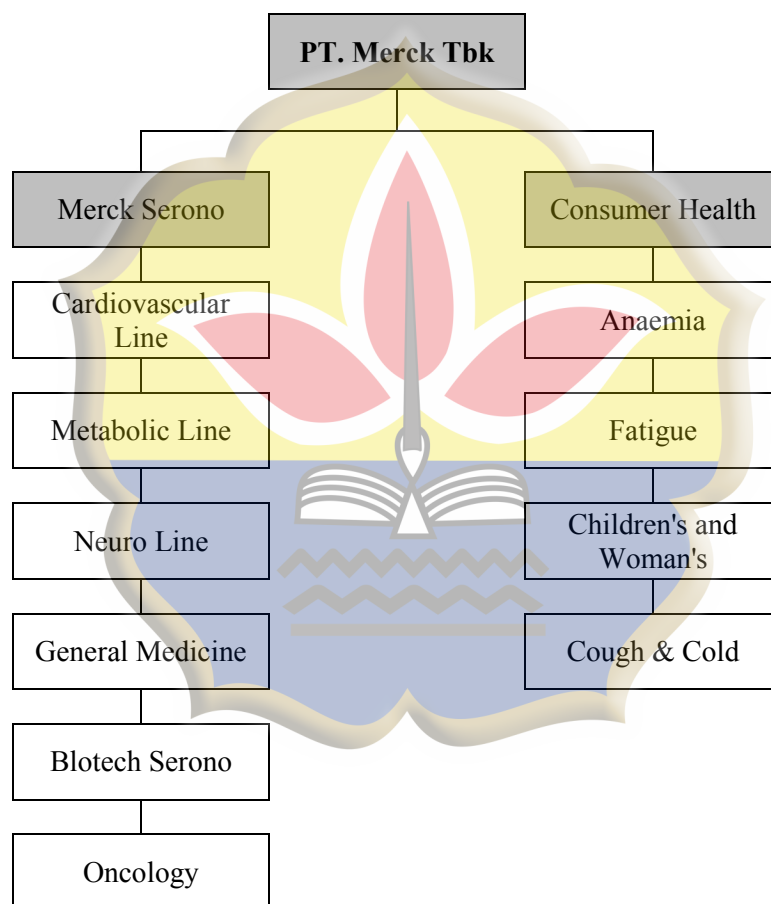
Misi

Kami di PT Merck Tbk memberikan nilai tambah bagi:

1. Pelanggan kami, melalui perluasan kesempatan pada usaha mereka dalam jangka panjang, membentuk kemitraan yang saling menguntungkan.
2. Konsumen kami, melalui penyediaan produk-produk yang aman & bermanfaat.

3. Pemegang Saham kami, melalui pencapaian hasil usaha yang berkesinambungan & berarti.
4. Karyawan kami, melalui penciptaan lingkungan kerja yang aman & pemberian kesempatan yang sama bagi semua.
5. Lingkungan kami, melalui teladan yang kami berikan dalam bentuk tindakan perlindungan & dukungan bagi masyarakat sekitar.

3.6.3 Struktur PT. Mayo Merck Tbk



Berikut tugas dan wewenang dari struktur organisasi sebagai berikut :

PT Merck Tbk mereka hanya membuat pemasaran dan distribusi berdasarkan produk non ethical dan ethical . yang mana untuk resep ditangani oleh :

1. Merck Serono.

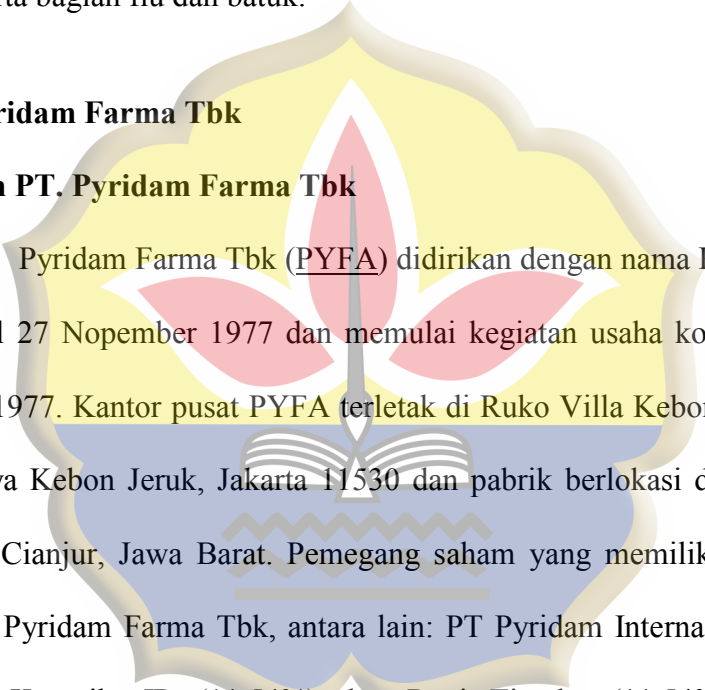
Ini bertanggung jawab pada distribusi obat-obatan yang menggunakan resep mencakup pada bagian kardiovaskular, bagian metabolisme, bagian neuro, bagian hemobion dan onkologi.

2. Consumer Health.

Ini bertanggung jawab kepada distribusi obat non resep mencakup pada bagian anaemia, bagian fatigue, bagian anak-anak dan wanita dewasa serta bagian flu dan batuk.

3.7 PT. Pyridam Farma Tbk

3.7.1 Sejarah PT. Pyridam Farma Tbk



Pyridam Farma Tbk (PYFA) didirikan dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 Nopember 1977 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat PYFA terletak di Ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jl. Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530 dan pabrik berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pyridam Farma Tbk, antara lain: PT Pyridam Internasional (53,85%), Sarkri Kosasih, IR (11,54%) dan Rani Tjandra (11,54%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PYFA meliputi industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan, dan industri kimia lainnya, serta melakukan perdagangan, termasuk impor, ekspor dan antar pulau, dan bertindak selaku agen, grosir, distributor dan penyalur dari segala macam barang. Kegiatan usaha Pyridam Farma meliputi produksi dan pengembangan obat-obatan (farmasi) serta perdagangan alat-alat kesehatan.

Pada tanggal 27 September 2001, PYFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PYFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp105,- per saham dan disertai Waran Seri I sebanyak 60.000.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Oktober 2001.

3.7.2 Visi dan Misi PT. Pyridam Farma Tbk

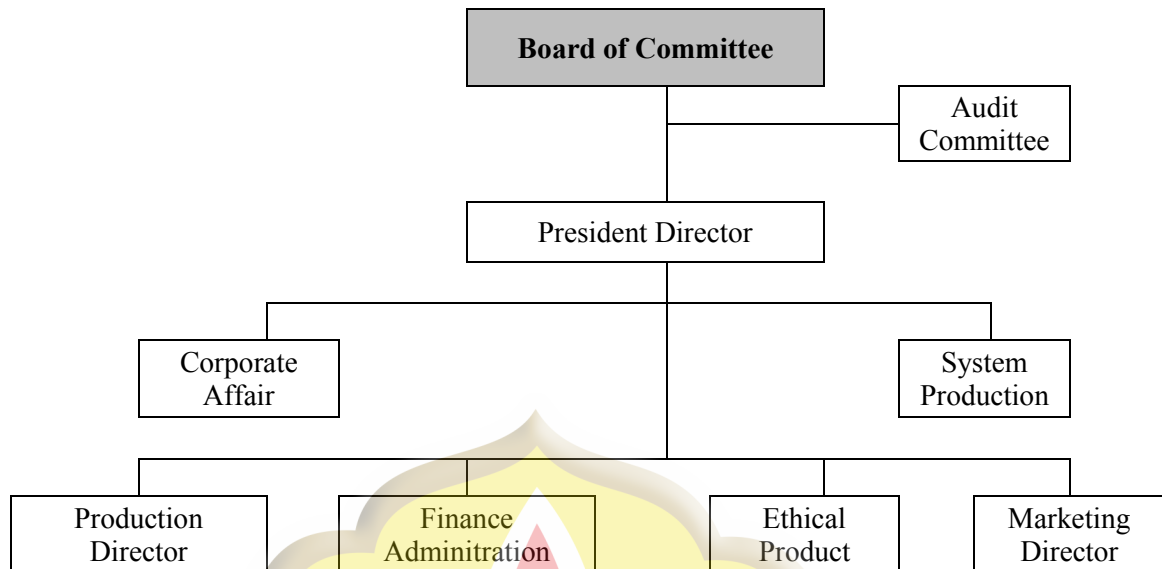
Visi

1. Vertikal dan horisontal didirikan di pasar nasional dan global sebagai salah satu tuan rumah yang baik dengan perusahaan jaringan.
2. Tercantum dalam sepuluh perusahaan farmasi terbaik di Indonesia yang memberikan baik investasi kembali.
3. Menjadi seorang distributor OTC dikenal di pasar.

Misi

Melayani nasional, regional, dan internasional dengan masyarakat inovatif dan produk berkualitas tinggi untuk ingin hidup lebih baik dengan lebih baik kesehatan tubuh dan kesehatan mental.

3.7.3 Struktur PT. Pyridam Farma Tbk



Berikut tugas dan wewenang dari struktur organisasi sebagai berikut :

1. Board of Committee.

Bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa PT Pyridam Farma Tbk melakukan GCG pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi yang ada.

2. President Director

Bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dalam melaksanakan tugasnya direksi bertanggungjawab kepada RUPS. Pertanggung jawaban direksi terhadap RUPS merupakan perwujudan akuntabilitas pengelolaan perusahaan dalam rangka pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

3. Corporate Affairs

Bertanggung jawab atas perusahaan untuk internal dan mempunyai wewenang atas yang telah diberikan oleh RUPS. Mempunyai wewenang atas semua yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan dan bertanggung jawab atas kelangsungan izin-izin dan sengketa pada pihak ketiga.

4. Audit Committee.

Bertanggung jawab melakukan evaluasi dan penelaahan laporan keuangan perseroan secara periodik berdasarkan peraturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dan melakukan pengawasan penilaian atas pelaksanaan kegiatan serta hasil audit oleh unit audit internal dan memberikan rekomendasi sehubungan dengan proses pengendalian internal.

3.8 PT. Tempo Scan Pacific Tbk

3.8.1 Sejarah PT. Tempo Scan Pacific Tbk

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang – Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk, adalah PT Bogamulia Nagadi (induk usaha) (78,15%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi.

Produk-produk Tempo Scan yang telah dikenal masyarakat, diantaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl,

Oskadon, Ipi Vitamin, Brodexin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic dan Trozyn) serta produk konsumen dan komestika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon).

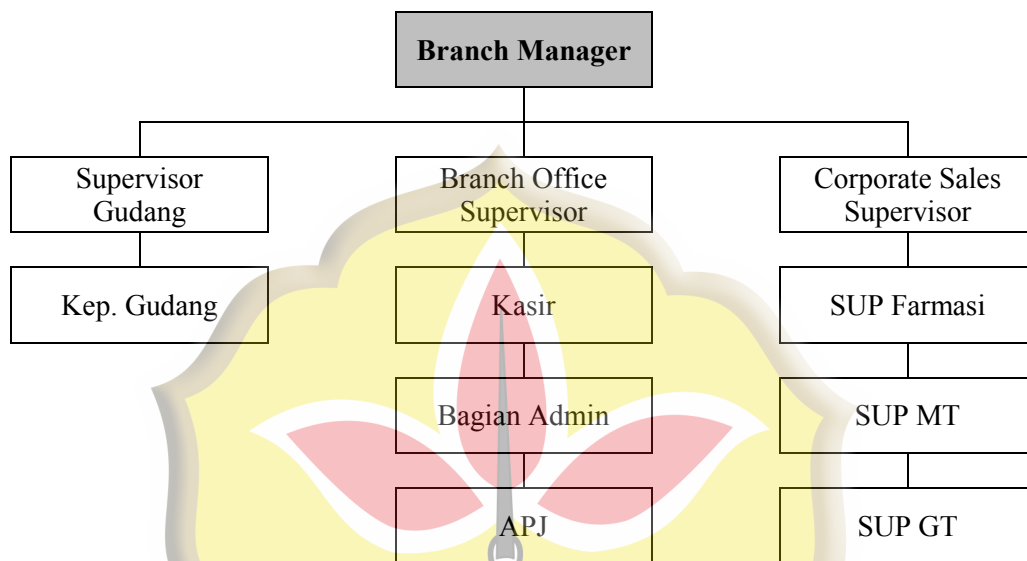
Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.

3.8.2 Visi dan Misi PT. Tempo Scan Pacific Tbk

Visi dan misi PT. Tempo Scan Pacific Pekanbaru Menjadi organisasi yang dinamis dari para profesional handal dan berkomitmen di bawah kepemimpinan yang kuat dengan tujuan utama menjadi pemimpin pasar melalui kompetensi di bidang Manufaktur, Pemasaran dan Distribusi dengan ekuitas merek yang menawarkan produk berkualitas dan inovasi berkelanjutan dengan proposisi nilai yang unggul dan dipasarkan melalui penjualan multi-jalur yang efektif dan dikirimkan dengan kecakapan rantai-suplai yang handal dan dipandu oleh tata kelola perusahaan yang baik dengan tujuan membentuk kondisi keuangan yang sehat dan menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan serta dihormati oleh masyarakat.¹¹ Visi Visi dari Pt. Tempo Scan Pacific adalah menjadi perusahaan distribusi yang handal dan

dapat memberikan customer satisfaction yang optimal kepada para principal dan customer Misi Memberikan jasa distribusi yang berkualitas premium kepada pelanggan (principal dan customer) dengan memberi nilai tambah terhadap layanan kami secara profesional.

3.8.3 Struktur PT. Tempo Scan Pacific Tbk



Adapun tugas dan wewenang dari struktur organisasi adalah sebagai berikut :

1. Branch Manger.
 - a. Melakukan tugas yang diberikan oleh pimpinan dan melakukan pengawasan terhadap kinerja bawahannya.
 - b. Memberikan laporan pertanggung-jawaban kepada pimpinan atas tugas-tugas yang diberikan setelah menerima dan memerikan tugas yang telah dilakukan oleh bawahannya.

- c. Mengawasi pelaksanaan dari rencana yang dibuat oleh pimpinan dan memberikan saran yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas tersebut.
2. Supervisor Gudang
 - a. Mengawasi keluar masuknya barang.
 - b. Menjaga dan memelihara barang.
 - c. Membuat laporan persediaan barang.
 - d. Menginput data pemasukan
 3. Branch Office Supervisor.
 - a. Bertanggung jawab terhadap section manajer atas kelancaran kerja dalam mencapai target yang telah ditentukan.
 - b. Mengawasi kualitas dan kuantitas barang-barang dan peralatan kesehatan .
 - c. Bertanggung jawab kepada Bagian atau atasan masing masing atas kelancaran kerja dalam mencapai target yang telah ditentukan.
 4. Corporate Sales Supervisor.
 - a. Menetapkan strategi pemasaran dan memeriksa serta menyetujui laporan penjualan yang dilaporkan secara berkala.
 - b. Menganalisis laporan penjualan
 - c. Memonitoring order pembelian sesuai dengan jadwal pengiriman dari supplier.

B A B IV

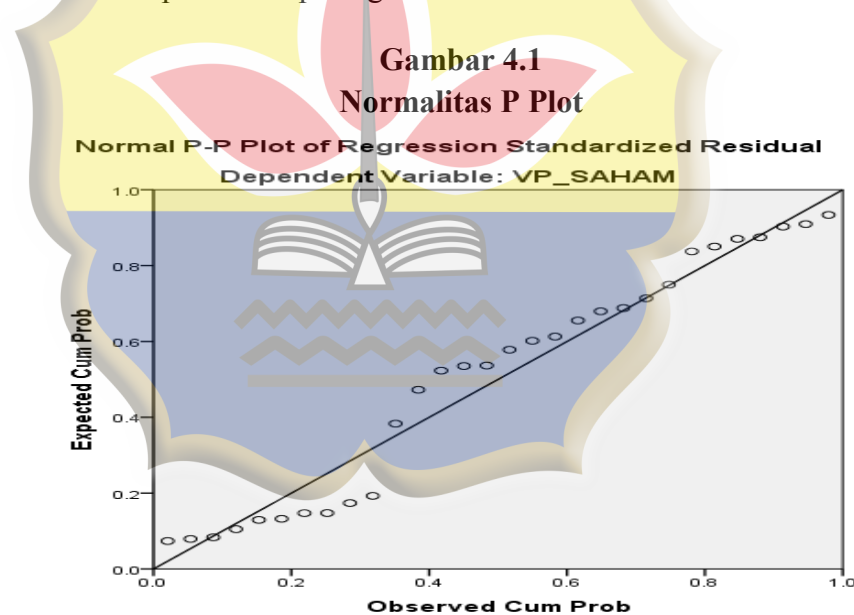
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Uji Asumsi Klasik.

4.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Menurut Sunjoyo (2013:59) Uji Normalitas oleh peneliti dengan uji normal P plot. Untuk lebih jelas Uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini :



Gambar 4.1 menunjukkan bahwa observasi dari residual yang distribusi berada disekitar garis regresi, dengan kata lain bahwa data sampel berada disekitar garis diagonal dari garis regresi. Sehingga dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal, dapat diambil kesimpulan model

penelitian ini dapat dilanjutkan kedalam suatu model persamaan regresi berganda.

4.1.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri dari dua atau lebih variabel bebas atau variabel independen. Maka akan diukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang 0,1 (10%) dengan kata lain apabila nilai $VIF > 10$ atau $tolerance < 0,10$ maka model dapat dikatakan terbebas dari Multikolinearitas. (Sunyoto, 2013:65)

Tabel 4.1
Uji Multikolinearitas

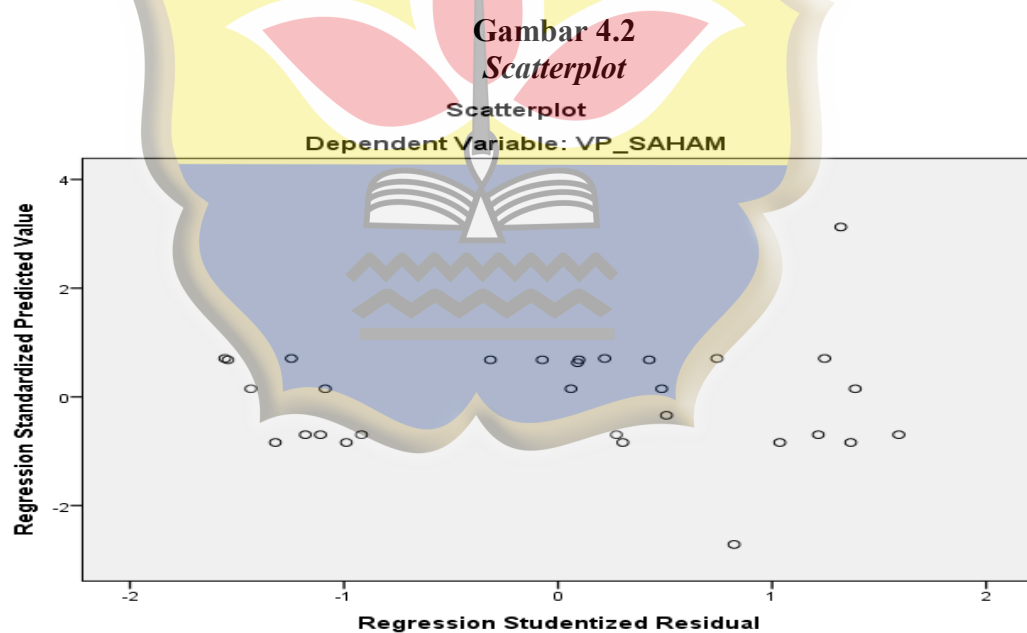
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BI-RATE	.247	2.236
INFLASI	.290	1.450
KURS	.194	1.683

a. Dependent Variable: VP_SAHAM

Hasil perhitungan dalam penelitian ini terlihat *tolerance* dari keempat variabel bebas/independen yaitu *BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar lebih besar dari 0,1 (10%) dan Variance Inflation Factor (VIF) dari ketiga variabel bebas/independen lebih kecil dari 10. Maka pada model regresi berganda yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini. Maka disimpulkan pada penelitian ini dapat dimasukkan dalam suatu model regresi berganda

4.1.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sunyoto (2013:90) jika dalam grafik terlihat ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Deteksi kemungkinan adanya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan diagram *scatterplot*, dimana sumbu X adalah residual (SRESID) dan sumbu Y adalah nilai Y yang diprediksi (ZPRED). Jika pada grafik tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam suatu model regresi. Dapat dilihat dengan gambar *scatterplot* di bawah ini :



Dari gambar diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta menyebar baik di atas maupun di bawah 0 pada sumbu Y maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi

gejala heteroskedastisitas pada model regresi berganda di dalam penelitian ini. Sehingga model regresi layak dapat dipakai untuk penelitian ini.

4.1.1.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel terikat, jika tidak boleh ada korelasi observasi sebelumnya. Deteksi gejala autokorelasi digunakan nilai *Durbin Watson* (DW), dengan membandingkan antara uji *Durbin Watson* dengan nilai tabel. Penarikan kesimpulan ada atau tidaknya gejala autokorelasi didasarkan pada hal-hal berikut ini :

Salah satu ukuran untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut : (Sunyoto,2013:95)

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada antara DL dan DU atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW bawah -2 atau $DW > -2$.

Hasil uji autokorelasi pada penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.414

- a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, BI-RATE
b. Dependent Variable: VP_SAHAM

Dari tabel 4.2 diatas diketahui nilai Durbin-Watson 1,414. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel $n = 30$ dan variabel independen adalah 3 ($K = 3$) (dicari tabel Durbin- Watson) dapat disimpulkan bahwa $-2 < 1,414 < +2$ yang artinya adalah model regresi terbebas dari masalah autokorelasi atau tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Maka disimpulkan bahwa penelitian ini layak dimasukkan dalam model regresi linier berganda.

4.1.2. Regresi linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis terdahulu mengenai adanya dugaan pengaruh variabel independen yakni ; *BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar terhadap variabel dependen yakni, Volume Perdagangan Saham secara simultan (bersama-sama) maupun secara parsial (sendiri). Dengan menggunakan *software* program SPSS versi 22 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Regresi Linear Berganda.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.606	2.646		.050	.009
	BI-RATE	3.199	0.513	.069	6.236	.005
	INFLASI	.623	3.149	.047	.198	.845
	KURS	2.641	.499	.074	5.293	.002

a. Dependent Variable: VP_SAHAM

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi berganda pada tabel 4.3 di atas dapat diperoleh koefisien regresi untuk variabel bebas (independen) $X_1 = 3,199$ $X_2 = 0,623$, $X_3 = 2,641$

Model persamaan regresi linier berganda dapat dibentuk dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1,606 + 3,199 X_1 + 0,623 X_2 + 2,641 X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Volume Perdagangan Saham
- X_1 = BI-Rate
- X_2 = Tingkat Inflasi
- X_3 = Kurs Dolar
- A = Konstanta
- $b_{1,2,3}$ = Koefisien Regresi
- e = error

Dari persamaan regresi linear diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. konstanta (a) sebesar 1,606 menyatakan bahwa jika semua variabel independen dianggap konstan karena sama dengan 0 (nol) maka nilai variabel terikat (Volume Perdagangan Saham) adalah sebesar 1,606 lembar.
2. Koefisien Regresi variabel BI-Rate atau (X_1) sebesar 3,199. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa BI-Rate berpengaruh

positif terhadap Volume Perdagangan Saham dari Industri Farmasi pada tahun 2014 -2018. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan *BI-Rate* sebesar 1% maka akan menaikkan Volume Perdagangan Saham sebesar 3,199lembar.

3. Koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi atau (X_2) sebesar 0,623. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap Volume Perdagangan Saham dari Industri Farmasi pada tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan Tingkat Inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan Volume Perdagangan Saham sebesar 0,623.
4. Koefisien regresi variabel Kurs Dolar atau (X_3) sebesar 2,641. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Kurs Dolar berpengaruh positif terhadap Volume Perdagangan Saham dari Industri Farmasi pada tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan Kurs Dolar sebesar 1% maka akan meningkatkan Volume Perdagangan Saham sebesar 2,641 lembar.

4.1.3. Pengujian Hipotesis

4.1.3.1. Uji F

Berdasarkan hasil output SPSS 22 terlihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) dari ketiga (3) variabel independen *BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar terhadap Volume Perdagangan Saham. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.252	3	2.084	22.038	.000 ^b
	Residual	57.906	26	2.227		
	Total	64.158	29			

a. Dependent Variable: VP_SAHAM

b. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, BI-RATE

Dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS 22, maka pertama membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (5%). Dari tabel 4.4 diketahui F_{hitung} sebesar 22,038 dengan membandingkan F_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 3 dan derajat bebas penyebut 26, didapat F_{tabel} sebesar 2,98. F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($22,038 > 2,98$). Bila dihubungkan dengan hipotesis terdahulu dapat memaknakan, H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan untuk mendapatkan signifikan antar variabel independen dengan dependen, yakni dengan membandingkan sig dengan α , $sig(0,000) < \alpha(0,05)$.

4.1.3.2. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian). Menentukan t_{hitung} dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $30-3-1 = 26$. Maka t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $df = 26$) diperoleh sebesar 1,706.

Dari hasil analisis regresi output *coefficients* dapat diketahui t_{hitung} dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.606	2.646		.050	.009
BI-RATE	3.199	0.513	.069	6.236	.005
INFLASI	.623	3.149	.047	.198	.845
KURS	2.641	.499	.074	5.293	.002

a. Dependent Variable: VP_SAHAM

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh pengujian statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari pengujian maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian Variabel *BI-Rate*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} *BI-Rate* sebesar 6,236 dan nilai probabilitas signifikansi 0,005. Dari data tersebut dapat diartikan *BI-Rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham karena nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,236 > 1,706$). Dan bila dihubungkan dengan hipotesis terdahulu, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Pengujian Variabel Inflasi.

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} Tingkat Inflasi sebesar 0,198 dan nilai probabilitas signifikansi 0,845. Hal ini berarti Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham. Karena nilai prop.signifikansi $0,845 >$

0,05, dan bila dilihat $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,198 < 1,706$). Bila dihubungkan dengan hipotesis terdahulu, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Pengujian Variabel Kurs Dolar

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} Kurs Dolar sebesar 5,293 dan nilai probabilitas signifikansi 0,002. Hal ini berarti Kurs Dolar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham. Karena nilai prop.signifikansi $0,002 < 0,05$, dan bila dilihat $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($5,293 > 1,706$). Bila dihubungkan dengan hipotesis terdahulu, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

4.1.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Apabila R^2 mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika R^2 mendekati nol maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variabel-variabel dependen. Berdasarkan hasil output SPSS 22 besarnya nilai R^2 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.766 ^a	.604	.511	1.4923	1.414

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, BI-RATE

b. Dependent Variable: VP_SAHAM

Berdasarkan hasil analisis pengaruh variabel independen (*BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar) terhadap variabel dependen (Volume Perdagangan Saham). Maka dapat dilihat Nilai R yaitu sebesar 0,766 atau 76,6% yang berarti menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat pengaruh diantara variabel dependen dan independen sebesar 76,6%. Dari tabel diatas juga dapat dilihat nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,604 atau 60,4% variasi Volume Perdagangan Saham yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga (3) variabel independen yaitu *BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar. Sedangkan sisanya 38,6% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar Secara Simultan Terhadap Volume Perdagangan Saham

Berdasarkan hasil uji secara simultan dimana variabel independen (*BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar), secara bersama-sama (simultan) dari ketiga (3) variabel itu mempunyai hubungan pengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham pada Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Hal ini dapat dilihat dengan perhitungan uji F, dimana F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu ($22,038 > 2,96$) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari α (0,05) yaitu ; $0,000 < 0,05$.

Sedangkan dari analisis penelitian ini didapat nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,604 atau 60,4%. Ini menunjukkan bahwa ketiga (3) variabel independen (*BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar)

mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 60,4% terhadap variabel dependen (Volume Perdagangan Saham), sisanya sebesar 38,6% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Otok (2016) bahwa secara simultan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Kurs Dolar, Right Issue, Inflasi dan Suku Bunga Berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Wijanarko (2016), yang berpendapat bahwa simultan, Kurs Dolar, Right Issue, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga Berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham .

4.2.2 Pengaruh *BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar Secara Parsial terhadap Volume Perdagangan Saham

Hasil penelitian pada tabel 4.5 dimana dari variabel independen yakni, *BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar, maka diperoleh angka t_{hitung} *BI-Rate* sebesar 6,236, Tingkat Inflasi sebesar 0,198 dan Kurs Dolar sebesar 5,293. Pengujian statistik uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana t_{tabel} didapat sebesar 1,706. Dari hasil penelitian pada uji t didapat hanya t_{hitung} *Bi-Rate* dan Kurs Dolar lebih besar dari t_{tabel} , yakni ($6,236 > 1,706$) dan ($5,293 > 1,706$). Dan tingkat signifikansi dari kedua (2) variabel tersebut lebih kecil dari nilai α , yakni ($0,005 < 0,05$ dan $002 < 0,005$) Maka dapat dikatakan secara parsial *BI-Rate* dan Kurs Dolar berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Otok dkk (2017) berpendapat secara parsial Kurs Dolar, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan

saham. Demikian pula peneliti Mashrafiyah (2018) berpendapat bahwa suku bunga dan kurs dolar berhubungan positif terhadap volume perdagangan saham dan berpengaruh signifikan.

Sedangkan variabel tingkat inflasi, dimana t_{hitung} tingkat inflasi lebih kecil dibandingkan dengan dengan t_{tabel} ($0,198 < 1,706$) dan $sig\ 0,845 > \alpha$ ($0,05$). Maknanya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham. Hasil pembahasan ini diperkuat dengan pendapat dari Kristanto dkk (2016) bahwa inflasi, kurs dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap volume perdagangan saham



B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa variabel independen yakni ; *BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar secara bersama-sama (simultan) dari ketiga (3) variabel itu mempunyai hubungan pengaruh terhadap Volume Perdagangan Saham pada Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hal ini dapat dilihat dengan perhitungan Uji F bahwa $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} dan nilai signifikansi yang $< \alpha$ (5%). Nilai *R square* (R^2) memaknai bahwa variabel independen mampu menjelaskan keterpengaruhannya sebesar 60,4% terhadap variabel variabel dependen.
2. Bahwa variabel independen yakni ; secara parsial *BI-Rate* dan Kurs Dolar berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham pada Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Dan kedua (2) variabel indeenden tersebut mempunyai hubungan yang positif terhadap Volume Perdagangan Saham

5.2. Saran

Bertitik tolak dari hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, maka dapat memberikan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai berikut :

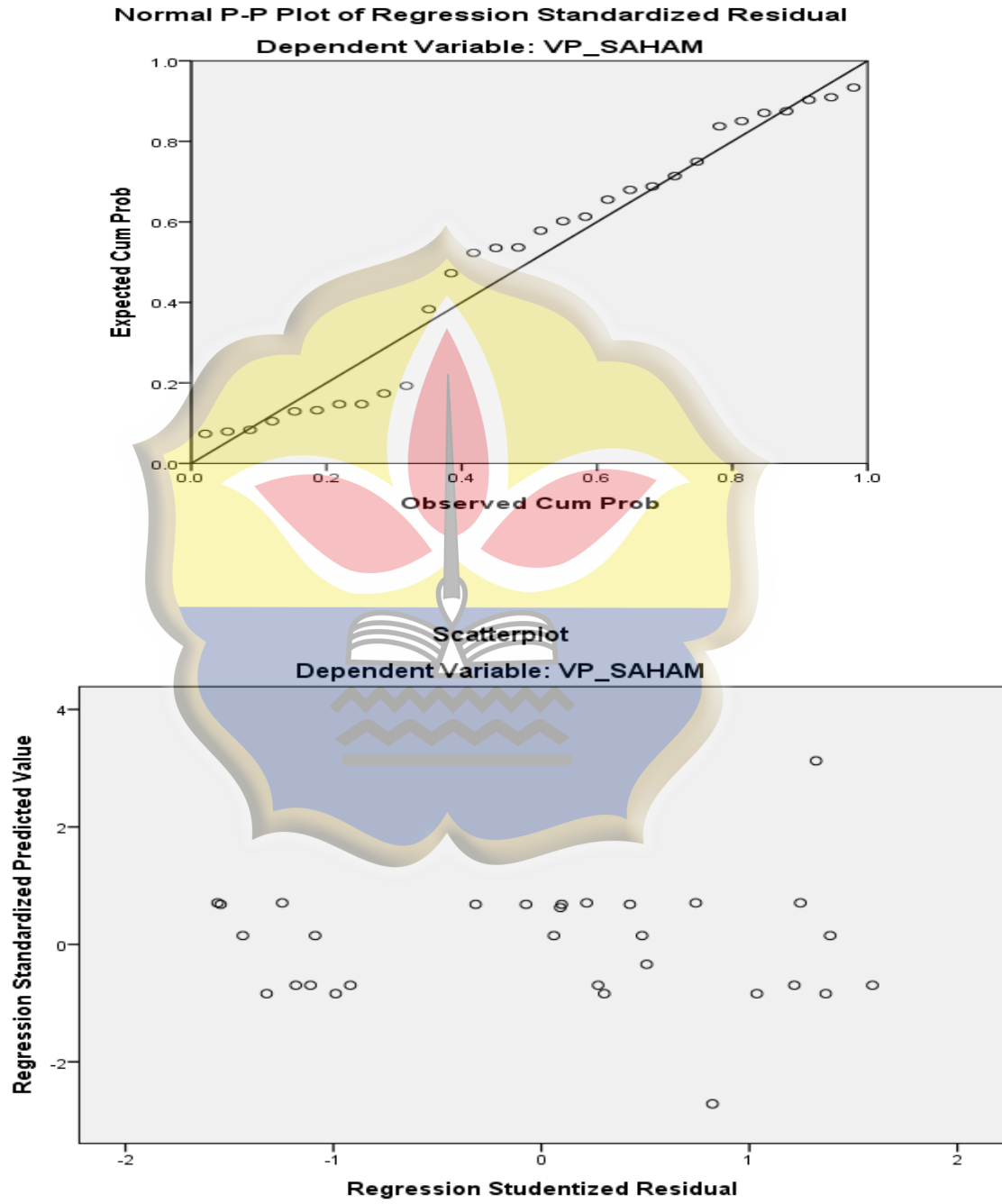
1. Pada penelitian ini, dimana variabel independen yakni : *BI-Rate*, Tingkat Inflasi dan Kurs Dolar memiliki pengaruh terhadap Volume Perdagangan Saham sebesar 60,4% pada Industri Farmasi Periode 2014 – 2018. Maka variabel tersebut dapat dijadikan parameter untuk menditek dan diperhatikan untuk melihat gerakan dari volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia
2. Sebaiknya bagi pihak investor juga menganalisis internal dari industry tersebut apakah dapat berjalan dengan efisien dan efektif dalam memperkirakan kekuatan internal dari Industri Farmasi. Apabila kurang baik dalam mengatur kebijakan tersebut dapat membahayakan menurunkan volume perdagangan saham dari industry farmasi dimasa yang akan datang
3. Untuk menguji kesalahan dari penelitian dalam rangka pengembangan ilmu manajemen khususnya manajemen investasi, maka disarankan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti atau menambah hubungan rasio keuangan juga yang tidak diteliti terhadap volume perdagangan saham pada Industri Farmasi lainnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2011, *Statistika untuk Bisnis*, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukaman, 2003, *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi, BPPE, Yogyakarta
- Fahmi, Irham, 2012, *Manajemen Keuangan*, Edisi Keenam, Gramedia, Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, 2009, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama., Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Harjito, dan Martono, Agus, 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harmono, Pram, 2009, *Dasar-Dasar Pembelanjaan*, Edisi Keenam, BPPE, Yogyakarta
- Harahap, Sofyan, 2012, *Manajemen Keuangan* , Cetakan Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Husnan, Suad, 2004, *Lembaga Keuangan dan Pasar Modal*, Edisi Kedua, BPPE UGM, Yogyakarta
- Istijanto, Yogi, 2009, *Metodologi Penelitian*, Cetakan Kelima, Tigaraksa, Jakarta.
- Fahmi, Irham 2012, *Pengantar Manajemen Keuangan* , Alfabet, Bandung.
- Munawir, Sawir, 2005, *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*, Edisi Kedua, Ganesha, Bandung
- Mulyadi, 2014, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kelima, Ghalia, Jakarta
- Jamli La Nasir, Nur Daiana, M.Cholid Mawardi, 2018, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Saham (Studi Kasus Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017)*, Jurnal E-JRA Vol 07, No 09 Fak EkBis Islam Malang, 2018
- Karim, Adiwarmam, 2008, *Ekonomi Makro*, Edisi ketiga, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Kasmir, 2010, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana.

- Kuncoro, Mudrajad. 2003, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Erlangga.
- Kristanto M Enggal, Idris, 2016, *Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Terhadap Pergerakan Bersama Return Saham dan Volume Perdagangan Saham Periode Januari 2006 – Desember 2015*, Diponegoro Journal Of Management, Vol 5, No 3 , Hal 1-16, tahun 2016
- Otok Bambang Widjanarko , Suryo Guritno, Subanar, 2016, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Saham*, Jurnal Widya Manajemen dan Akutansi Vol. 6 No.3 Desember 2016.
- Putong, Iskandar, 2013, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Ghalia, Jakarta
- Rivai, Veitzhal dkk, 2013, *Credit Management Handbook Manajemen Perkreditan Cara Mudah Menganalisis Kredit*. Jakarta: Gramedia.
- Riyanto, Bambang, 2006, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kelima, BPPE UGM, Yogyakarta.
- Sugiono, 2008, *Dasar Pembelanjaan* , Edisi Keempat, Erlangga, Yogyakarta.
- _____, 2010, *Metode Penelitian untuk Bisnis dan Keuangan*, BPPE UGM, Yogyakarta
- Sunyoto, 2013, *Metode Penelitian dan Aplikasi*, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta.
- Suliyanto, 2005, *Metode Riset Bisnis*, Edisi Khusus, Andi Offset, Jakarta.
- Sukirno, Sudono, 2013, *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Kelima, Galilea, Jakarta
- Tandelilin, Eduardus, 2012, *Teori Portopolio dan Aplikasi*, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta.
- Widoatmojo, 2008, *Pasar Modal di Indonesia*, Edisi Kedua: Tiga Raksa Jakarta.
- Wijanarko Iguh, Prasetyono, 2016, *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Volume Perdagangan Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015)*, Diponegoro Journal Of Management, Vol 1, No 2 , Hal 189-196, tahun 2016.
- Vibby, Santo, 2007, *Zero Preneur* , W &G Wealth & Grown, India.

LAMPIRAN DATA



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.766 ^a	.604	.511	1.4923	1.414

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, BI-RATE

b. Dependent Variable: VP_SAHAM

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BI-RATE	.247	2.236
	INFLASI	.290	1.450
	KURS	.194	1.683

a. Dependent Variable: VP_SAHAM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.606	2.646		.050	.009
	BI-RATE	3.199	0.513	.069	6.236	.005
	INFLASI	.623	3.149	.047	.198	.845
	KURS	2.641	.499	.074	5.293	.002

a. Dependent Variable: VP_SAHAM

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.252	3	2.084	22.038	.000 ^b
	Residual	57.906	26	2.227		
	Total	64.158	29			

a. Dependent Variable: VP_SAHAM

b. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, BI-RATE

